

**SKRIPSI**

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT PERPUTARAN PIUTANG  
TERHADAP TINGKAT LIKUIDITAS STUDI SURVEI  
PADA PT. WAHANA PHONIX MANDIRI Tbk  
YANG TERDAFTAR DI BEI**



**OLEH :**

**NAMA : ALIAH HIJROTUN NUFUS  
NIM : 10871003169**

**PROGRAM S1  
JURUSAN MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
2012**

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS PENGARUH TINGKAT PERPUTARAN PIUTANG TERHADAP LIKUIDITAS PADA PT. WAHANA PHONIX MANDIRI TBK**

**OLEH: ALIAH HIJROTUN NUFUS**

*Penjualan kredit dapat mempengaruhi tingkat likuiditas suatu perusahaan, karena hasil dari penjualan kredit ini akan menghasilkan piutang usaha yang merupakan bagian dari aktiva lancar dan perubahan pada aktiva lancar dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan karena terlunasinya piutang usaha maka akan menambah kas sehingga perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas tersebut penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian ini terdapat koefisien korelasi antara perputaran piutang (x) terhadap tingkat likuiditas current ratio (y) adalah 0,368 dengan tingkat signifikan 0,123 maka keduanya menunjukkan adanya korelasi positif. Dan koefisien korelasi antara perputaran piutang (x) terhadap tingkat likuiditas cash ratio (y) adalah 0,912 dengan tingkat signifikan 0,015 maka keduanya menunjukkan adanya korelasi positif. Koefisien determinasi untuk likuiditas current ratio adalah 40,8% artinya current ratio dipengaruhi oleh perputaran piutang sebesar 40,8% dan selebihnya current ratio di pengaruhi oleh faktor-faktor yang lain. Dan koefisien determinasi untuk likuiditas cash ratio adalah 83,2% artinya cash ratio dipengaruhi oleh perputaran piutang sebesar 83,2% dan selebihnya cash ratio di pengaruhi oleh faktor-faktor yang lain.*

*Kata Kunci : perputaran piutang, current ratio, cash ratio*

## DAFTAR ISI

<b>Abstrak</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>Daftar Tabel</b> .....	<b>ix</b>
<b>Daftar Gambar</b> .....	<b>x</b>
<b>Daftar Grafik</b> .....	<b>xi</b>
 <b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
I.1. Latar Belakang Masalah .....	1
I.2. Rumusan masalah .....	6
I.3. Tujuan penelitian dan manfaat penelitian .....	7
I.3.1. Tujuan penelitian .....	7
I.3.2. Manfaat penelitian .....	8
I.4. Sistematika Pembahasan .....	8
 <b>BAB II    TINJAUAN PUSTAKA</b>	
II.1. Piutang .....	10
II.1.1. Pengertian piutang .....	10
II.1.2. Klasifikasi piutang.....	12
II.1.2.1. Piutang usaha .....	12
II.1.2.2. Piutang wesel .....	14
II.1.2.3. Piutang lain-lain.....	15
II.1.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi piutang .....	16
II.1.4. Perputaran piutang .....	17
II.1.5. Jangka waktu pengumpulan piutang.....	20
II.1.6. Kebijakan kredit .....	20
II.1.6.1. Standar kredit.....	21
II.1.6.2. Analisis kredit .....	23
II.1.7. Kebijakan pengumpulan piutang .....	24
II.1.8. Kerugian piutang .....	26

II.1.9. Piutang dalam pandangan islam .....	29
II.2. Laporan keuangan .....	34
II.2.1. Pengertian laporan keuangan.....	35
II.2.2. Sifat laporan keuangan .....	39
II.2.3. Keterbatasan laporan keuangan .....	40
II.2.4. Arti penting laporan keuangan .....	41
II.2.4.1. Neraca .....	45
II.2.4.2. Laporan laba rugi.....	45
II.2.5. Tujuan laporan keuangan.....	46
II.2.6. Jenis-jenis laporan keuangan.....	48
II.3. Analisis rasio keuangan .....	49
II.4. Likuiditas .....	51
II.4.1. Pengertian likuiditas .....	51
II.4.2. Macam-macam rasio likuiditas .....	54
II.4.2.1. <i>Current ratio</i> ( rasio lancar ) .....	54
II.4.2.2. <i>Cash ratio</i> ( kas rasio ) .....	55
II.4.2.3. <i>Quick ratio</i> ( rasio cepat ) .....	56
II.5. Pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas .....	56
II.6. Penelitian terdahulu .....	58
II.7. Kerangka Berfikir .....	59
II.8. Hipotesis .....	62

### **BAB III    METODELOGI PENELITIAN**

III.1. Lokasi penelitian.....	63
III.2. Objek penelitian .....	63
III.3. Jenis dan sumber data .....	63
III.4. Teknik pengumpulan data .....	64
III.5. Operasional Variabel .....	64
III.5.1. Perputaran Piutang (X).....	64
III.5.2. <i>Current Ratio</i> (Y <sub>1</sub> ).....	64
III.5.3. <i>Cash Ratio</i> (Y <sub>2</sub> ).....	64

III.6. Metode Analisis data .....	65
III.6.1. Uji normalitas .....	65
III.6.2. Uji asumsi klasik .....	66
III.6.3. Regresi Linier Sederhana .....	67
III.6.4. Pengujian hipotesis .....	68
III.6.4.1. Uji t.....	68
III.6.4.2. Uji koefesien korelasi .....	68
III.6.4.3. Uji koefesien determinasi.....	68

#### **BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

IV.1. Sejarah berdirinya PT. Wahana phonix mandiri tbk .....	70
IV.2. Visi dan misi PT.Wahana Phonix Mandiri Tbk .....	71
IV.2.1. Visi PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk .....	71
IV.2.2. Misi PT Wahana Phonix Mandiri Tbk.....	71
IV.3. Etika perusahaan .....	71
IV.4. Strategi PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk .....	72
IV.5. Struktur organisasi.....	72
IV.6. Tugas dan tanggung jawab setiap divisi.....	73
IV.6.1. Komisaris .....	73
IV.6.2. Direksi.....	74
IV.6.3. Komisaris independent.....	74
IV.6.4. Komite audit.....	74
IV.6.5. Sekretaris perusahaan.....	75

#### **BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

V.1. Tingkat perputaran piutang PT. Wahana Phonix Mandir Tbk....	76
V.2. Tingkat likuiditas PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk .....	77
V.2.1. <i>Current ratio</i> .....	78
V.2.2. <i>Cash ratio</i> .....	80
V.3. Pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas .....	81
V.3.1. Pengaruh Tingkat perputaran piutang terhadap current ratio.....	82
V.3.1.1. Uji normalitas data .....	82

V.3.1.2. Uji asumsi klasik .....	83
V.3.1.2.1. Uji autokorelasi .....	84
V.3.1.2.2. Uji heteroskedastisitas .....	85
V.3.1.3. Analisis regresi linier sederhana .....	86
V.3.1.4. Pengujian hipotesis .....	87
V.3.1.4.1. Uji t .....	88
V.3.1.4.2. Uji koefisien korelasi .....	89
V.3.1.4.3. Uji koefisien determinasi .....	89
V.3.2. Pengaruh Tingkat perputaran piutang terhadap cash ratio.....	90
V.3.2.1. Uji normalitas data .....	90
V.3.2.2. Uji asumsi klasik .....	91
V.3.2.2.1. Uji autokorelasi .....	91
V.3.2.2.2. Uji heteroskedastisitas .....	92
V.3.2.3. Analisis regresi linier sederhana .....	93
V.3.2.4. Pengujian hipotesis .....	95
V.3.2.4.1. Uji t .....	95
V.3.2.4.2. Uji koefisien korelasi .....	96
V.3.2.4.3. Uji koefisien determinasi .....	96

## **BAB VI PENUTUP**

VI.1. Kesimpulan .....	98
VI.2. Saran .....	100
VI.3. keterbtsn peneliti .....	101

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

**DAFTAR TABEL**

Tabel I.1 Neraca Konsolidasi PT.Wahana Phonix Mandiri Tbk .....	4
Tabel I.2 Rasio likuiditas PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk.....	5
Tabel V.1 Perputarn Piutang .....	77
Tabel V.2 <i>Current Ratio</i> .....	79
Tabel V.3 <i>Cash Ratio</i> .....	81
Tabel V.4 Uji autokorelasi : <i>Current Ratio</i> .....	84
Tabel V.5 Uji Regresi Linier Sederhana : <i>Current ratio</i> .....	87
Tabel V.6 Uji t : <i>Current Ratio</i> .....	88
Tabel V.7 Koefesien korelasi : <i>Current Ratio</i> .....	89
Tabel V.8 Koefesien determinasi : <i>Current Ratio</i> .....	90
Tabel V.9 Uji autokorelasi : <i>Cash Ratio</i> .....	92
Tabel V.10 Uji Regresi Linier Sederhana : <i>Cash Ratio</i> .....	94
Tabel V.11 Uji t : <i>Cash Ratio</i> .....	95
Tabel V.12 Koefesien korelasi : <i>Cash Ratio</i> .....	96
Tabel V.13 Koefesien determinasi : <i>Cash Ratio</i> .....	97

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang**

Didalam situasi perekonomian yang penuh persaingan, perusahaan atau pimpinan perusahaan dituntut untuk mampu menciptakan atau meningkatkan nilai perusahaan serta mampu untuk mengelola faktor-faktor produksi yang ada secara efektif dan efisien agar tujuan suatu perusahaan tercapai. Dalam hal ini pula perusahaan juga dituntut untuk mampu menentukan kinerja usaha yang baik, sehingga perusahaan akan dapat menjamin kelangsungan hidupnya.

Pada umumnya setiap perusahaan memiliki tujuan dan sasaran yang sama, yaitu pencapaian laba yang terus meningkat. Peningkatan laba ini oleh perusahaan diharapkan dapat membantu dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan tersebut, sehingga setiap badan usaha dituntut adanya kondisi keuangan yang baik.

Perusahaan memiliki banyak alternatif untuk melakukan kegiatan usahanya agar dapat berjalan dan salah satu strategi yang paling penting untuk mencapai laba dapat dilakukan dengan meningkatkan penjualan secara optimal.

Akan banyak kendala dalam meningkatkan penjualan, misalnya dikarenakan daya beli masyarakat yang semakin menurun, pola konsumsi yang berubah-ubah, harga yang cenderung naik, pesaing yang makin kompetitif dan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, terkadang untuk memperoleh hasil penjualan secara tunai dalam kondisi tertentu amat sulit akibat faktor-faktor di atas. Dalam kondisi yang tidak pasti, perusahaan harus mampu melakukan perubahan strategi. Artinya



perusahaan perlu menyiasati agar barang terjual dan mencapai target laba yang diinginkan dengan menciptakan inovasi baru dan selalu mengikuti perubahan kondisi di luar secara terus menerus, sehingga mampu melakukan adaptasi dalam rangka menjalankan kebijakan perusahaan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan penjualan selain dengan meningkatkan mutu produk atau jasa, penurunan harga, memberikan diskon khusus atau memberikan harga khusus adalah dengan melakukan penjualan secara kredit produk atau jasa.

Dengan adanya kenaikan volume penjualan secara kredit, pelanggan tidak langsung membayar produk yang diberikan oleh perusahaan tetapi pembayaran dilakukan beberapa waktu setelah penerimaan produknya. Penjualan secara kredit tidak akan menghasilkan kas pada saat terjadi penjualan, tetapi menimbulkan perkiraan dalam bentuk piutang dagang. Piutang dagang akan berubah menjadi kas pada saat piutang dagang tersebut dilunasi yaitu pada saat piutang dagang tersebut jatuh tempo. Pembayaran piutang yang diterima dikemudian hari akan memberikan resiko bagi perusahaan, baik resiko lambatnya pembayaran piutang sampai tidak dibayarnya piutang tersebut. Jika resiko tersebut adalah terlambat atau tidak dibayar piutang, maka angka perputaran piutang akan rendah, hal ini menyebabkan aktivitas perusahaan menjadi terganggu.

Pada umumnya perusahaan lebih menyukai penjualan secara tunai dari pada secara kredit karena dengan penjualan tunai perusahaan tidak memiliki resiko tidak tertagihnya hasil penjualan dan jika perusahaan melakukan penjualan secara kredit resiko tidak tertagih kemungkinan besar dapat terjadi. Akan tetapi

karena ketatnya persaingan dengan perusahaan lain, maka perusahaan mau tidak mau harus melakukan penjualan dalam bentuk kredit agar dapat menangani persaingan pasar yang semakin ketat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pada umumnya pelanggan akan menjadi lebih tertarik untuk membeli sebuah produk yang ditawarkan secara kredit oleh perusahaan (penjual), dan hal ini rupanya juga menjadi salah satu trik bagi perusahaan untuk meningkatkan besarnya omset penjualan yang akan tampak dalam laporan laba ruginya. Piutang yang timbul dari penjualan atau penyerahan barang dan jasa secara kredit ini diklasifikasikan sebagai piutang usaha, yang kemudian tidak tertutup kemungkinan akan berganti menjadi piutang wesel.

Penjualan kredit dapat mempengaruhi tingkat likuiditas suatu perusahaan, karena hasil dari penjualan kredit ini akan menghasilkan piutang usaha yang merupakan bagian dari aktiva lancar dan perubahan pada aktiva lancar dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan karena terlunasinya piutang usaha maka akan menambah kas sehingga perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan likuiditas itu sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Jika jumlah piutang suatu perusahaan meningkat maka di satu sisi tingkat likuiditas akan naik yang diakibatkan meningkatnya pos aktiva lancar pada neraca perusahaan. Sebaliknya jika jumlah piutang turun maka disuatu sisi tingkat likuiditas akan turun yang diakibatkan menurunnya pos aktiva lancar pada perusahaan. Likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio yang berhubungan dengan likuiditas perusahaan dimana rasio-rasio ini dikenal sebagai

rasio likuiditas. Rasio likuiditas itu adalah *current ratio* yang dapat dihitung dengan membandingkan antara *current asset* dengan *current liabilities*, *cash ratio* dihitung dengan membandingkan *cash* dengan *current liabilities* dan *quick ratio* yang dihitung dengan membandingkan antara *current asset* dikurang *inventory* dengan *current liabilities*.

Dari uraian diatas maka penulis ingin mengetahui tentang perkembangan kondisi keuangan pada PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk. Apakah perusahaan WAPO tersebut mampu mengatur piutangnya dengan baik, sehingga mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan perusahaan bisa dikatakan likuid. Maka penulis menyajikan laporan keuangan pada 5 (lima) tahun terakhir sebagai berikut:

**Tabel I.1: Neraca konsolidasi PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk Per 31 Desember 2006-2010**

<b>Asset</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>
Aktiva Lancar	Rp 147.054.000.000	Rp 161.864.000.000	Rp. 171.515.000.000	Rp 174.390.000.000	Rp 174.097.000.000
Kewajiban Lancar	Rp 104.361.000.000	Rp 110.432.000.000	Rp 123.258.000.000	Rp 123.718.000.000	Rp 140.001.000.000
Kas	Rp 1.319.000.000	Rp 1.276.000.000	Rp 804.000.000	Rp 436.000.000	Rp 86.000.000
Persediaan	Rp 60.519.000.000	Rp 74.644.000.000	Rp 73.644.000.000	Rp 64.198.000.000	Rp 68.381.000.000
Bank	-	-	-	-	-

*Sumber:* Laporan Keuangan PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk tahun 2012

Dari tabel I.1 di atas terlihat adanya perubahan yang terjadi pada kondisi keuangan perusahaan PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk yaitu terjadi peningkatan pada aktiva lancar dan meningkat pula kewajiban lancar dengan persentase yang

lebih besar. Hal ini tentu sangat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan tersebut.

Apabila ditinjau dari rasio likuiditas akan terlihat seperti pada tabel berikut ini:

**Tabel I.2: Rasio likuiditas PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk Periode 2007-2010**

<b>Rasio</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>
<i>Current Ratio</i>	1.41	1.47	1.39	1.41	1.24
<i>Quick Ratio</i>	0,83	0,79	0,79	0,89	0,76
<i>Cash Ratio</i>	1,26	1,16	0,65	0,35	0,06

*Sumber:* PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk tahun 2012

Berdasarkan tabel I.2 terlihat perubahan yang terjadi pada tingkat likuiditas PT. Wahana Phonix mandiri Tbk. Tingkat likuiditas pada umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor. salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat likuiditas adalah piutang.

Piutang merupakan aktiva lancar perusahaan yang timbul sebagai akibat dilaksanakannya praktik penjualan kredit. Piutang memerlukan waktu yang lebih pendek untuk diubah menjadi kas. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut. Tingkat perputaran piutang adalah rasio yang memperlihatkan lamanya untuk mengubah piutang menjadi kas. Perputaran piutang dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan saldo rata-rata piutang. Saldo rata-rata piutang dihitung dengan menjumlahkan saldo awal dan saldo akhir dan kemudian membaginya menjadi dua. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka

semakin cepat pula menjadi kas dan apabila piutang telah menjadi kas berarti kas dapat digunakan kembali dalam operasional perusahaan serta resiko kerugian piutang dapat diminimalkan sehingga perusahaan akan dikategorikan perusahaan likuid. Sebaliknya, apabila tingkat perputaran piutang rendah, maka akan terjadi kelebihan piutang dan perusahaan akan mengalami keadaan illikuid.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti bertujuan meneliti pengaruh antara perputaran piutang terhadap likuiditas. Dalam penelitian ini peneliti meneliti selama 5 tahun yaitu tahun 2006 sampai dengan 2010 pada PT.Wahana Phonix Mandiri Tbk. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini ialah piutang yang dapat dilihat dari perputaran piutang dan likuiditas yang diukur dengan *current ratio* dan *cash ratio*. Oleh karena itu penelitian ini berjudul : **“ANALISIS PENGARUH TINGKAT PERPUTARAN PIUTANG TERHADAP LIKUIDITAS PADA PT WAHANA PHONIX MANDIRI TBK”**.

## **I.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, maka masalah penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tingkat perputaran piutang terhadap tingkat *current ratio* pada PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk?
2. Bagaimana pengaruh tingkat perputaran piutang terhadap *cash ratio* pada PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk?.

### **I.3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

#### **I.3.1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat perputaran piutang pada PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk.
2. Untuk mengetahui Tingkat *current ratio* pada PT. Wahana Phonix mandiri Tbk.
3. Untuk mengetahui Tingkat *cash ratio* pada PT. Wahana Phonix mandiri Tbk.
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat perputaran piutang terhadap tingkat *current ratio* pada PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk.
5. Untuk mengetahui pengaruh tingkat perputaran piutang terhadap tingkat *cash ratio* pada PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk.

#### **I.3.2. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak berikut ini :

1. Perusahaan

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam membuat kebijakan-kebijakan di perusahaan.

2. Penulis

Sebagai pelajaran untuk membandingkan teori-teori yang didapat selama masa perkuliahan untuk dijadikan bekal bagi penulis sebagai pengalaman jika penulis telah berada dalam lingkungan kerja yang sesungguhnya.

### 3. Pihak lain

Diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca sebagai sumber informasi dan bahan kajian yang bersangkutan dengan permasalahan yang diteliti dan untuk menambah bahan referensi yang berguna terhadap permasalahan piutang.

#### **I.4. Sistematika Pembahasan**

Dalam melakukan penelitian ini nantinya akan dibagi kedalam enam bab yang uraiannya sebagai berikut :

##### **BAB I            PENDAHULUAN**

Pada bab ini di uraikan tentang latar belakang, perumusan masalah serta tujuan dan manfaat penelitian.

##### **BAB II           TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini dikemukakan mengenai konsep teoritis yang terdiri dari tinjauan pustaka.

##### **BAB III          METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan diuraikan tentang lokasi penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, operasional variabel dan analisa data..

##### **BAB IV          GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

Pada bab ini akan di jelaskan secara singkat tentang sejarah perusahaan, struktur organisasi perusahaan, strategi perusahaan dan aktivitas perusahaan.

**BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan menguraikan hasil penelitian tentang pengaruh tingkat perputaran piutang terhadap likuiditas.

**BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini penulis akan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan saran-saran sesuai dengan hasil penelitian yang penulis lakukan.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **II.1. Piutang**

##### **II.1.1. Pengertian Piutang**

Dalam rangka memperbesar volume penjualannya banyak perusahaan besar menjual produknya dengan kredit, meskipun penjualan kredit tidak menimbulkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang, langganan dan barulah pada hari jatuh tempo perusahaan akan menerima aliran kas masuk (*cash inflow*) yang berasal dari pengumpulan piutang tersebut. Piutang merupakan harta perusahaan yang timbul karena terjadinya transaksi penjualan secara kredit atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan.

Menurut **Soemarso (2008:365)** mengemukakan bahwa piutang adalah merupakan kebiasaan bagi perusahaan untuk memberi kelonggaran kepada langganan-langganannya pada waktu melakukan penjualan. Kelonggaran-kelonggaran yang diberikan biasanya dalam bentuk memperbolehkan langganan membayar kemudian atas penjualan barang atau jasa yang dilakukan.

**Brigham (2006: 168)** mengemukakan bahwa piutang adalah sejumlah saldo yang akan diterima dari pelanggan.

Menurut **Rusdi Akbar (2004:199)** pengertian piutang meliputi semua hak atau klaim perusahaan pada organisasi lain untuk menerima sejumlah kas, barang, atau jasa di masa yang akan datang sebagai akibat kejadian pada masa yang lalu.

**Warren Reeve dan Fess (2005:404)** menyatakan bahwa yang dimaksud dengan piutang adalah sebagai berikut : "Piutang meliputi semua klaim dalam

bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan atau organisasi lainnya”.

Menurut **Mohammad Muslich (2003:109)** yang dimaksud dengan piutang adalah sebagai berikut : ”Piutang terjadi karena penjualan barang dan jasa tersebut dilakukan secara kredit yang umumnya dilakukan untuk memperbesar penjualan”.

Sedangkan menurut **M.Munandar (2006:77)** yang dimaksud dengan piutang adalah sebagai berikut : ”Piutang adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang nantinya akan dimintakan pembayarannya bilamana telah sampai jatuh tempo”.

**Niswonger (2005)** mengatakan piutang (*receivable*) meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap entitas lainnya, termasuk individu, perusahaan atau organisasi lainnya. Piutang timbul dari beberapa jenis transaksi, di mana yang paling umum ialah dari penjualan barang atau jasa secara kredit “. Piutang biasanya timbul sebagai akibat dari transaksi-transaksi penjualan barang atau penyerahan jasa, pemberian pinjaman, pesanan-pesanan yang diterima atau saham dan surat berharga lain yang akan diterbitkan, klaim atas ganti rugi dari perusahaan asuransi, dan sewa atas aktiva yang dioperasikan oleh pihak lain. Tagihan yang timbul dari transaksi penjualan barang atau penyerahan jasa kepada pelanggan, pada umumnya merupakan sebagian besar dari modal kerja perusahaan. Sebagai akibat masalah pengendalian dan kebijakan kredit, serta pengumpulan piutang merupakan salah satu faktor yang perlu mendapatkan perhatian serius oleh manajemen. Perkiraan yang berhubungan dengan piutang

antara lain adalah pendapatan atas penjualan, perkiraan dengan piutang antara lain seperti penghapusan piutang, biaya piutang ragu-ragu barang yang dikembalikan oleh pembeli kepada penjual karena tidak sesuai dengan perjanjian sebelumnya (retur penjualan).

Dari beberapa definisi yang telah diungkapkan diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan piutang adalah semua tuntutan atau tagihan kepada pihak lain dalam bentuk uang atau barang yang timbul dari adanya penjualan secara kredit.

### **II.1.2. Klasifikasi Piutang**

Menurut **Hery (2008:194)** istilah piutang mengacu pada sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dari pihak lain, baik sebagai akibat penyerahan barang dan jasa secara kredit (untuk piutang pelanggan yang terdiri atas piutang usaha dan memungkinkan piutang wesel), memberikan pinjaman (untuk piutang karyawan, piutang debitur yang biasanya langsung dalam bentuk piutang wesel, dan piutang bunga), maupun sebagai akibat kelebihan pembayaran kas kepada pihak lain (untuk piutang pajak).

#### **II.1.2.1. Piutang Usaha (*Accounts Receivable*)**

Piutang Usaha yaitu jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Menurut **Soemarso (2002:338)** piutang usaha adalah Perusahaan mempunyai hak klaim terhadap seseorang atau perusahaan lain dengan adanya hak klaim ini perusahaan dapat menuntut pembayaran dalam bentuk uang atau penyerahan aktiva atau jasa lain kepada pihak dengan siapa ia berpiutang.

Piutang usaha menunjukkan klaim yang akan dilunasi dengan uang yang tidak didukung dengan janji tertulis yang timbul dari penjualan barang-barang atau jasa-jasa yang dihasilkan perusahaan. Piutang usaha meliputi piutang yang timbul karena penjualan produk atau penyerahan jasa dalam rangka kegiatan usaha normal perusahaan.

Piutang usaha adalah tagihan yang tidak didukung dengan janji tertulis yang hanya dilengkapi oleh surat jalan, faktur/tanda terima lainnya yang telah ditandatangani oleh debitur sehingga pernyataan telah menerima barang ada didalam surat-surat tersebut.

Selain itu pengertian piutang yang pada umumnya digolongkan dalam aktiva lancar yang berarti bahwa tagihan-tagihan pada pihak lain yang nantinya akan diminta pembayarannya dalam jangka waktu yang tidak lama (kurang dari satu tahun) yang biasanya digolongkan dalam piutang jangka pendek.

Piutang usaha jangka pendek dapat dibagi atas dua yaitu:

**a. Piutang terhadap langganan**

Piutang terhadap langganan dalam perkiraan piutang usaha dicatat sebagai tagihan yang timbul dari penjualan barang atau jasa yang merupakan usaha perusahaan yang normal/kurang dari 1 tahun, disajikan dalam neraca sebagai aktiva lancar, tetapi apabila telah lebih dari jangka waktu 1 tahun maka akan dilaporkan sebagai aktiva tidak lancar. Jadi tagihan kepada langganan yang biasanya disebut piutang dagang adalah tuntutan keuangan terhadap pihak lain baik perorangan maupun organisasi-organisasi atau debitur-debitur lainnya.

**b. Piutang yang akan diterima**

Piutang yang akan diterima merupakan kontrak prestasi yang sebenarnya sudah menjadi hak perusahaan, akan tetapi belum/tidak saatnya untuk diterima, piutang ini timbul pada suatu akhir periode dimana sebenarnya tagihan tersebut akan diterima pada periode yang akan datang.

Hal-hal yang termasuk dalam piutang yang akan diterima adalah:

1. Bunga yang masih harus diterima yang timbul dari aktiva yang dimiliki perusahaan, seperti wesel tagih dan bon.
2. Piutang sewa yang masih harus diterima yang timbul dari hasil penyewaan, seperti gedung, mobil dan alat-alat besar lainnya.
3. Pendapatan piutang merupakan pendapatan yang akan diterima sebagai hasil investasi dalam perusahaan.

**II.1.2.2. Piutang Wesel ( *Notes Receivable* )**

Wesel tagih adalah jumlah yang terutang bagi pelanggan di saat perusahaan telah menerbitkan surat utang formal. Sepanjang wesel tagih diperkirakan akan tertagih dalam setahun. Maka biasanya diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar. Wesel biasanya digunakan untuk periode kredit lebih dari 60 hari. Wesel bisa digunakan untuk menyelesaikan piutang usaha pelanggan. Bila wesel tagih dan piutang usaha berasal dari transaksi penjualan maka hal itu kadang-kadang disebut piutang dagang (*trade receivable*).

Piutang wesel merupakan janji tertulis yang tidak bersyarat dari satu pihak ke pihak lain untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal tertentu di masa yang akan datang. Dibandingkan dengan Piutang Dagang biasa maka

Piutang Wesel jauh lebih menyakinkan karena adanya jaminan akan membayar atau kesepakatan membayar.

Menurut **James M. Reeve (2009:438)** piutang wesel (*notes receivable*) adalah pernyataan jumlah utang pelanggan dalam bentuk tertulis yang formal.

Dalam wesel tagih ada 2 pihak :

1. Penarik wesel, yaitu pihak yang memerintahkan untuk membayar. Kalau penarik kemudian menjual wesel ke pihak ketiga, maka penarik tersebut disebut endosan.
2. Tertarik, yaitu pihak yang diperintah untuk membayar (pengaksept).

Ada 2 Macam Wesel Tagih :

1. Wesel Tagih Tidak Berbunga

Tidak mencantumkan bunga, dengan demikian nilai nominal wesel adalah nilai nominal pada jatuh temponya.

2. Wesel Tagih Berbunga

Pada hari jatuh tempo nilai wesel adalah harga nominal wesel ditambah dengan bunga mulai tanggal penarikan sampai dengan jatuh tempo.

### **II.1.2.3. Piutang lain-Lain (*Other Receivable*)**

Menurut **Charles T. Horngren (2007:436)** piutang lain-lain (*other receivable*) dikategorikan sebagai piutang rupa-rupa yang diantaranya adalah pinjaman untuk karyawan. Biasanya piutang lain-lain bersifat jangka panjang, tetapi merupakan aktiva lancar, jika jatuh tempo dalam satu tahun atau kurang.

Menurut **James M. Reeve (2009:438)** piutang lain-lain biasanya dikelompokkan secara terpisah di neraca, jika piutang tersebut diharapkan akan

ditagih dalam waktu satu tahun, maka digolongkan aset lancar. Jika diperkirakan tertagih lebih dari setahun, maka digolongkan sebagai aset tidak lancar. Piutang lain-lain mencakup piutang bunga, piutang pajak dan piutang karyawan.

### **II.1.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Piutang**

Menurut **Bambang Riyanto** yang dikutip oleh **Dewi Astuti (2004:176)** mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang adalah sebagai berikut.

a. Volume penjualan kredit

Makin besarnya proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan memprbesar jumlah investasi dalam piutang. Dengan makin besarnya volume penjualan kredit dari setiap tahunnya berarti bahwa perusahaan itu harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi dalam piutang. Makin besarnya jumlah piutang berarti makin besarnya resiko, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar "*profitability*"-nya.

b. Syarat pembayaran penjualan kredit

Syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada pertimbangan profitabilitas.

c. Ketentuan tentang pembatasan kredit

Dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau plafond bagi kredit yang diberikan kepada para pelanggan. Makin tinggi plafond yang ditetapkan bagi masing-masing pelanggan berarti makin besar pula dana

yang diinvestasikan dalam piutang. Demikian pula, ketentuan mengenai siapa yang diberi kredit. Makin selektif para pelanggan yang dapat diberi kredit akan memperkecil jumlah investasi dalam piutang. Dengan demikian, maka pembatasan kredit disini bersifat baik kualitatif maupun kuantitatif.

d. Kebijakan dalam mengumpulkan piutang

Perusahaan dapat menjalankan kebijakan dalam pengumpulan piutang secara aktif atau pasif. Perusahaan yang menjalankan kebijakan secara aktif dalam pengumpulan piutang akan mempunyai pengeluaran yang lebih besar untuk membiayai aktifitas pengumpulan piutang tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang menjalankan kebijakannya secara pasif.

e. Kebiasaan membayar dari para langganan

Ada sebagian pelanggan yang mempunyai kebiasaan untuk membayar dengan menggunakan kesempatan mendapatkan *cash discount*, dan ada sebagian lain yang tidak menggunakan kesempatan tersebut. Perbedaan cara pembayaran ini tergantung kepada cara penilaian mereka terhadap mana yang lebih baik menguntungkan antara kedua alternatif tersebut.

#### **II.1.4. Perputaran Piutang**

Kelancaran penerimaan piutang dan pengukuran baik tidaknya investasi dalam piutang dapat diketahui dari tingkat perputarannya. Perputaran piutang adalah masa-masa penerimaan piutang dari suatu perusahaan selama periode tertentu. Piutang yang terdapat dalam perusahaan akan selalu dalam keadaan berputar. Perputaran piutang akan menunjukkan berapa kali piutang yang timbul sampai piutang tersebut dapat tertagih kembali ke dalam kas perusahaan.



Piutang yang dimiliki suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya, dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang (*turnover receivable*).

**Bambang Riyanto (2001:90)** menyatakan bahwa tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat diketahui dengan membagi jumlah *credit sales* selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (*average receivable*).

**Munawir (2004:75)** mengatakan bahwa Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang (*turnover receivable*) yaitu, dengan membagi total penjualan kredit neto dengan piutang rata-rata.

Menurut **Warren Reeve (2005:407)** perputaran piutang (*account receivable turnover*) adalah usaha untuk mengukur seberapa sering piutang usaha berubah menjadi kas dalam setahun.

**Darsono (2004 : 59)** mendefinisikan Perputaran piutang merupakan seberapa kali saldo rata-rata piutang dikonversikan ke dalam kas selama periode tertentu.

Maka perhitungan dalam tingkat perputaran piutang tersebut menurut **Munawir (2007:75)** dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Total penjualan kredit}}{\text{Rata - rata piutang}}$$

Tingkat perputaran piutang dapat digunakan sebagai gambaran keefektivan pengelolaan piutang, karena semakin tinggi tingkat perputaran

piutang suatu perusahaan berarti semakin baik pengelolaan piutangnya. Tingkat perputarannya piutangnya dapat dipertinggi dengan jalan memperketat kebijaksanaan penjualan kredit, misalnya dengan jalan memperpendek jangka waktu pembayaran.

Keefektivan kebijaksanaan penjualan kredit suatu perusahaan tidak cukup hanya dilihat dari tingkat perputaran piutang, tetapi juga perlu dikaitkan dengan hari rata-rata pengumpulan piutang. Namun hari rata-rata pengumpulan piutang ini baru akan berarti jika dibandingkan dengan syarat pembayaran yang telah ditetapkan perusahaan.

Apabila hari rata-rata pengumpulan piutang selalu lebih besar daripada batas waktu pembayaran yang telah ditetapkan perusahaan berarti bahwa cara pengumpulan piutang yang dilakukan perusahaan kurang efisien.

Rata-rata piutang diperoleh dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Rata-rata piutang} = \frac{\text{Piutang awal} + \text{piutang akhir}}{2}$$

#### **II.1.5. Jangka Waktu Pengumpulan Piutang Usaha**

Selain perputaran piutang yang digunakan sebagai indikator terhadap efisien atau tidaknya piutang, ada indikator lain yang cukup penting yaitu jika waktu rata-rata pengumpulan piutang (*average collection periode*).

Menurut **Munawir (2004:76)** Jangka waktu pengumpulan piutang adalah angka yang menunjukkan waktu rata-rata yang diperlukan untuk menagih piutang. Adapun jangka waktu pengumpulan piutang usaha dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Rata-rata pengumpulan piutang} = \frac{360}{\text{Tingkat perputaran piutang}}$$

Semakin lama jangka waktu piutang usaha, resiko tidak tertagihnya semakin besar. Walaupun demikian, jangka waktu piutang yang lebih lama dapat dibenarkan karena jangka waktu kredit dapat dilonggarkan, misalnya untuk pengenalan produk baru atau apabila tingkat penjualan yang direncanakan pada periode berjalan belum tercapai.

Menurut **M. Hanafi** dan **Abdul Halim (2004 : 206)** mengemukakan bahwa untuk menghitung jangka waktu rata-rata pengumpulan untuk piutang adalah dengan membagi satu tahun (yang terdiri dari 360 hari) dengan perputaran piutang.

Pada umumnya perusahaan menetapkan pengembalian piutang selama 30 hari yang berarti tingkat perputaran piutang yang normal adalah 12 kali (12 x) dalam satu tahun.

Menurut **Harnanto, (2002 : 194)** menyatakan bahwa Standar perputaran piutang sebagai pedoman dalam rasio ini sebaiknya berputar berkisar antara 10 kali hingga 15 kali untuk menentukan rendah atau tingginya perputaran piutang yang terjadi selama periode tertentu.

#### **II.1.6. Kebijakan Kredit**

Untuk mengendalikan piutang di dalam perusahaan, manajer keuangan perlu menetapkan kebijaksanaan kredit sebagai pedoman dalam menentukan apakah seorang calon debitur akan diberikan kredit atau tidak, dan bila diberikan berapa jumlah kredit yang akan dialokasikan. Dalam hal ini perusahaan perlu memperhatikan standard kredit yang ditetapkan serta mengawasi penerapan dari standard kredit tersebut.

Menurut **Syamsuddin (2001 : 256)** dalam **Debora Siahaan (2009)**, kebijaksanaan kredit meliputi dua (2) faktor, yaitu standard kredit dan analisa kredit.

#### **II.1.6.1. Standard Kredit**

Standard kredit dapat dimengerti sebagai suatu rincian nilai-nilai atau karakteristik yang menentukan apakah seorang pelanggan akan menerima kredit atau tidak. Sejumlah variabel terlibat dalam pengambilan keputusan dan pada prakteknya beberapa pelanggan lemah dapat saja diberi kredit dalam kondisi-kondisi yang telah ditentukan.

Standard kredit dari suatu perusahaan didefinisikan sebagai kriteria minimum yang harus dipenuhi oleh pelanggan sebelum kredit diberikan. Kriteria yang harus dimiliki oleh pelanggan biasanya meliputi:

1. Nama baik pelanggan sehubungan dengan kredit atau pembayaran hutang-hutang dagangnya, baik kepada perusahaan kita maupun kepada perusahaan yang lain.
2. Kemungkinan langganan tidak membayar kredit yang diberikan.
3. Rata-rata jangka waktu pembayaran hutang dagang.

Perusahaan bisa saja mengubah standard kredit yang ingin diterapkannya, namun terlebih dahulu harus mempertimbangkan faktor-faktor penting yang berkaitan dengan keputusan-keputusan pemberian kredit. Jika suatu perusahaan memutuskan untuk melakukan penjualan kredit hanya kepada para pelanggan yang kuat maka kerugian akibat timbulnya piutang ragu-ragu biasanya kecil. Sebaliknya, tingkat penjualan potensial kepada pelanggan yang mungkin tidak

begitu kuat finansialnya yang hilang akibat diabaikan justru bisa saja lebih besar daripada biaya yang dapat dihindarkannya. Maka dari itu perusahaan juga harus memperhatikan kualitas para pelanggan dan kualitas kredit yang akan diberikannya.

Berikut adalah beberapa faktor utama yang harus dipertimbangkan perusahaan sehubungan dengan perubahan standard kreditnya, menurut **Syahyunan (2005:63)** yaitu:

### **1. Volume penjualan**

Perubahan standard kredit dapat diharapkan akan mengubah volume penjualan. Apabila standard kredit diperlonggar, maka diharapkan akan dapat meningkatkan volume penjualan. Sebaliknya, apabila standard kredit diperketat maka diperkirakan volume penjualan akan menurun.

### **2. Investasi dalam piutang**

Memiliki piutang berarti menimbulkan biaya untuk pengadaannya bagi perusahaan. Jika standard kredit diperlonggar maka volume piutang perusahaan akan meningkat sehingga biaya pengadaannya juga akan ikut meningkat. Sebaliknya bila standard kredit diperketat maka volume piutang perusahaan akan menurun, demikian pula dengan biaya pengadaannya.

### **3. Biaya piutang ragu-ragu**

Probabilitas (kemungkinan) kerugian akibat piutang tak tertagih atau *bad deb expenses* akan semakin meningkat dengan diperlonggarnya standard kredit, dan akan menurun bilamana standard kredit diperketat.

### II.6.1.2. Analisis Kredit

Menurut **Sawir (2005:199)** dalam **Debora Siahaan** menyatakan bahwa evaluasi pemberian kredit biasanya terdiri dari tiga (3) tahap yaitu:

1. Pengumpulan informasi tentang permintaan kredit.
2. Analisis *credit worthiness*.
3. Keputusan pemberian kredit.

Sumber informasi pemohon kredit yang umumnya digunakan adalah:

1. Laporan keuangan
2. Laporan dan tingkat kelayakan kredit
3. Pengecekan bank
4. Pengecekan di dunia usaha
5. Pengalaman perusahaan sendiri

Lima kriteria utama (*The Five C's of Credit*) yang sering digunakan untuk menilai kemampuan pemohon kredit (**Syahyunan, 2004:62**) yaitu:

#### 1. Karakter (*Character*)

Meneliti dan memperhatikan sifat-sifat pribadi, cara hidup, dan status sosial dari pemohon kredit. Hal ini penting karena berkaitan dengan kemauan untuk membayar (*willingness to pay*).

#### 2. Kapasitas (*Capacity*)

Meneliti kemampuan pemohon kredit dalam memperoleh penjualan atau pendapatan yang dapat diukur dari penjualan yang dapat dicapai pada masa lalu dan juga keahlian yang dimiliki dalam usahanya. Hal ini berkaitan dengan kemampuan untuk membayar (*ability to pay*).

### 3. **Kapital (*Capital*)**

Mengukur posisi keuangan perusahaan (pemohon kredit) secara umum dengan memperhatikan modal yang dimiliki perusahaan dan juga perbandingan hutang dan modalnya.

### 4. **Kolateral (*Collateral*)**

Mengukur besarnya aktiva perusahaan (pemohon kredit) yang dijadikan sebagai agunan atau jaminan atas kredit yang diberikan.

### 5. **Kondisi (*Conditions*)**

Memperhatikan pengaruh langsung dari keadaan ekonomi pada umumnya terhadap perusahaan yang bersangkutan, terhadap kemampuannya untuk memenuhi kewajiban.

#### **II.1.7. Kebijakan Pengumpulan Piutang**

Menurut **Debora Siahaan (2009)** mengatakan bahwa efektivitas kebijakan pengumpulan piutang akan mempengaruhi *cost of bad debt*, karena jika periode pengumpulan meningkat *cost of bad debt* akan meningkat. Oleh sebab itu walaupun peningkatan efektivitas pengumpulan akan menaikkan biaya pengumpulan piutang, diharapkan dapat mengurangi *cost of bad debt* yang lebih besar sehingga dapat menambah profit. Berbagai teknik pengumpulan piutang dapat perusahaan lakukan misalnya perusahaan dapat mencoba untuk mengumpulkan piutang dengan surat, telepon, agen pengumpulan.

Menurut **Syahyunan (2005:66)** Kebijakan penagihan atau pengumpulan piutang merupakan usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk

dapat mengumpulkan piutang atas penjualan kredit yang diberikannya dalam waktu yang singkat.

Di dalam usaha pengumpulan piutang, perusahaan haruslah berhati-hati agar tidak terlalu agresif dalam usaha-usaha menagih piutang dari para pelanggan. Bilamana langganan tidak dapat membayar tepat pada waktunya maka sebaiknya perusahaan menunggu sampai jangka waktu tertentu yang dianggap wajar sebelum menerapkan prosedur-prosedur penagihan piutang yang sudah ditetapkan.

Kebijaksanaan pengumpulan piutang suatu perusahaan merupakan prosedur yang harus diikuti dalam mengumpulkan piutang-piutangnya bilamana sudah jatuh tempo. Perusahaan dapat menjalankan kebijakan dalam pengumpulan piutangnya secara aktif maupun pasif dengan terlebih dahulu melihat latar belakang kemampuan finansial pelanggan yang diberikan kredit, sehingga dapat diputuskan cara penagihan yang tepat.

Sejumlah teknik penagihan piutang yang biasanya dilakukan oleh perusahaan bilamana langganan atau pembeli belum membayar sampai dengan waktu yang telah ditentukan adalah sebagai berikut:

a. Melalui surat

Bilamana waktu pembayaran hutang dari langganan sudah lewat beberapa hari tetapi belum juga dilakukan pembayaran, maka perusahaan dapat mengirimkan surat dengan nada mengingatkan (menegur) langganan tersebut bahwa hutangnya sudah jatuh tempo. Apabila hutang tersebut belum



juga dibayar setelah beberapa hari surat dikirimkan, maka dapat dikirimkan surat kedua yang nadanya lebih keras.

b. Melalui telepon

Apabila setelah dikirimkan surat teguran ternyata hutang-hutang tersebut belum juga dibayar, maka bagian kredit dapat menelepon langganan dan secara pribadi memintanya untuk segera melakukan pembayaran. Jika dari hasil pembicaraan tersebut ternyata misalnya pelanggan mempunyai alasan yang dapat diterima maka mungkin perusahaan dapat memberikan perpanjangan sampai suatu jangka waktu tertentu.

c. Kunjungan personal

Teknik penagihan piutang dengan jalan melakukan kunjungan personal atau pribadi ke tempat langganan sering kali digunakan karena dirasakan sangat efektif dalam usaha penagihan piutang.

d. Tindakan yuridis

Bilamana ternyata langganan tidak mau membayar hutang-hutangnya maka perusahaan dapat menggunakan tindakan-tindakan hukum dengan mengajukan gugatan perdata melalui pengadilan.

### **II.1.8. Kerugian Piutang (*Bad Debt Expenses*)**

Kita dapat sebutkan bahwa transaksi kredit mendukung kelancaran bertransaksi dan meningkatkan volume transaksi penjualan. Namun bagi penjual (*kreditur*) transaksi kredit mengandung resiko, yaitu ada pembeli (*debitur*) yang tidak dapat membayar kewajibannya sebagaimana mestinya. Apabila ini terjadi maka kreditur akan menanggung kerugian.

Kerugian piutang (*Bad debt expenses*) adalah kerugian akibat sejumlah piutang tidak bisa ditagih atau disebut dengan piutang tak tertagih. Bila perusahaan mengalami tidak bisa menagih piutangnya atau meyakini bahwa piutang tidak dapat ditagih karena ada pemberitahuan resmi bahwa debitur dinyatakan pailit oleh instansi yang berwenang atau permohonan dari debitur untuk menghapus sebagian atau keseluruhan hutangnya karena perusahaannya tidak mampu lagi membayar hutang.

Menurut **Muslich (2004 : 116)** risiko yang mungkin terjadi dalam piutang adalah sebagai berikut :

1. Risiko tidak dibayarkan seluruh tagihan piutang
2. Risiko keterlambatan dalam pelunasan piutang
3. Risiko tidak diterimanya sebagai piutang
4. Risiko tertanamnya modal kerja dalam piutang

Risiko tidak dibayarkan seluruh tagihan piutang merupakan risiko yang terjadi apabila jumlah risiko kerugian piutang tidak dapat direalisasikan sama sekali. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya karena seleksi yang kurang baik dalam memilih langganannya yang tidak potensial dalam membayar tagihan, juga dapat terjadi karena adanya stabilitas ekonomi dan kondisi Negara yang tidak menentu sehingga piutang tidak dapat dikembalikan. Untuk memperkecil risiko tersebut, biasanya perusahaan menekan piutang sekecil mungkin dengan cara melakukan penagihan secara langsung kepada pelanggan dan menarik semua asset milik perusahaan.

Risiko keterlambatan dalam pelunasan piutang merupakan risiko yang terjadi karena bagian penagihan kurang efektif dalam menagih piutang sehingga menyebabkan keterlambatan dalam penerimaan piutang. Hal ini juga menyebabkan timbulnya tambahan biaya penagihan. Oleh karena itu, untuk menanggulangi semua piutang yang macet maka manajemen perusahaan dapat memberikan sanksi atau denda kepada pelanggan sehingga dapat menekan risiko piutang yang macet.

Risiko tidak diterimanya sebagai piutang merupakan risiko yang dapat menyebabkan berkurangnya pendapatan perusahaan, bahkan bisa menimbulkan kerugian jika jumlah piutangnya kurang dari yang seharusnya atau kurang dari harga pokok barang yang dijual secara kredit. Tentu saja Perusahaan tidak akan mendapatkan laba dari hasil pendapatan yang berkurang.

Sedangkan Risiko tertanamnya modal kerja dalam piutang merupakan risiko yang terjadi karena rendahnya tingkat perputaran piutang, sehingga jumlah modal kerja yang ditanam dalam piutang terlalu besar dan mengakibatkan adanya modal kerja yang tidak produktif yang akan mengakibatkan kinerja perusahaan menjadi menurun.

Menurut **James M. Reeve (2009: 439)** terdapat dua metode akuntansi untuk piutang tak tertagih yaitu:

a. Metode penghapusan langsung (*direct write off method*)

Yaitu mencatat beban piutang tak tertagih hanya pada saat suatu piutang benar-benar tak tertagih.

Jika metode ini yang digunakan, perusahaan tidak membentuk cadangan. Jika ada piutang yang dihapus, Kerugian Piutang didebet, dan rekening Piutang

dikredit. Saldo rekening Kerugian Piutang pada akhir tahun disajikan dalam Laporan Laba Rugi.

b. Metode penyisihan (*allowance method*)

Yaitu mencatat beban piutang tak tertagih dengan mengestimasi jumlah piutang tak tertagih pada terakhir periode akuntansi.

Jika metode ini yang digunakan perusahaan pertama-tama membentuk cadangan atau penyisihan kerugian piutang dengan mendebet Beban Kerugian Piutang dan mengkredit Cadangan/Penyisihan Kerugian Piutang. Pada akhir tahun, saldo rekening Beban Kerugian Piutang disajikan dalam Laporan Laba Rugi, sedangkan saldo rekening Penyisihan disajikan di neraca sebagai pengurang Piutang.

Jika ada piutang yang dihapus, perusahaan tidak mengakui kerugian, sebab kerugian sudah diakui pada saat membentuk cadangan. Perusahaan mengurangi cadangan dengan mendebet rekening cadangan dan mengkredit rekening Piutang.

Jika banyak penghapusan piutang, saldo cadangan dapat habis, oleh karena itu setiap akhir tahun cadangan disesuaikan. Jadi pencatatan kerugian piutang dilakukan pada saat pembentukan cadangan dan penyesuaian saldo cadangan.

### **II.1.9. Piutang Dalam Pandangan Islam**

Dalam pandangan Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan begitu juga dalam melakukan proses jual beli.

Aktivitas antar manusia termasuk aktivitas ekonomi terjadimelalui apa yang diistilahkan oleh ulama dengan mu'amalah (interaksi). Pesan utama Al-Quran dalam mu'amalah keuangan atau aktivitas ekonomi adalah:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْأُوا بِهَا إِلَى  
 الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya:

*Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui (QS Al-Baqarah : 188).*

Jual beli ialah persetujuan saling mengikat antara penjual (yakni pihak yang menyerahkan/menjual barang) dan pembeli (sebagai pihak yang membayar/membeli barang yang dijual).

Ditinjau dari cara pembayaran, jual beli dibedakan menjadi empat macam:

1. Jual beli dengan penyerahan barang dan pembayaran secara langsung (jual beli kontan).
2. Jual beli dengan pembayaran tertunda (jual beli nasi'ah).
3. Jual beli dengan penyerahan barang tertunda.
4. Jual beli dengan penyerahan barang dan pembayaran sama-sama tertunda.

Jual beli dengan pembayaran tertunda atau disebut dengan jual beli secara kredit akan menimbulkan piutang bagi pihak kreditur dan hutang bagi pihak debitur.

Hutang piutang dapat memberikan banyak manfaat atau syafaat kepada kedua belah pihak. Hutang piutang merupakan perbuatan saling tolong menolong antara umat manusia yang sangat dianjurkan oleh Allah SWT selama tolong-menolong dalam kebajikan. Hutang piutang dapat mengurangi kesulitan orang lain yang sedang dirudung masalah serta dapat memperkuat tali persaudaraan kedua belah pihak.

Di dalam islam, hutang piutang atau pinjam meminjam telah dikenal dengan istilah *Al-qardh*, yang artinya adalah menyerahkan harta sebagai bentuk kasih sayang kepada siapa saja yang akan memanfaatkannya dan dia akan mengembalikannya pada suatu saat sesuai dengan pendanaannya. Atau dengan kata lain hutang piutang adalah menmemberikan sesuatu yang menjadi hak milik pemberi pinjaman kepada peminjam dengan pengembalian di kemudian hari sesuai perjanjian.

Hukum hutang piutang pada asalnya di perbolehkan dalam syariat islam. bahkan orang yang memberikan hutang atau pinjaman kepada orang lain yang sangat membutuhkan adalah hal yang disukai dan dianjurkan, karena di dalamnya terdapat pahala yang besar.

Islam memuji pedagang yang menjual barang kepada orang yang tidak mampu membayar tunai, lalu memberi tempo, membolehkan pembelinya berutang. Islam menjanjikan pedagang itu berpotensi masuk surga, sebagaimana hadits Rasulullah saw: “Bahwasanya ada seseorang yang meninggal dunia lalu dia masuk surga, dan ditanyakanlah kepadanya, ‘amal apakah yang dahulu kamu kerjakan?’ Ia menjawab, ‘Sesungguhnya dahulu saya berjualan. Saya memberi

tempo (berutang) kepada orang yang dalam kesulitan, dan saya memaafkan terhadap mata uang atau uang.” (HR. Muslim)

Adapun adab dalam hutang piutang telah di jelaskan dalam surat al-baqarah ayat 282 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ  
كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي  
عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ  
سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا  
شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ  
الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا  
دُعُوا وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ  
وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرَوْا  
حَاضِرَةً يُدِيرُونَهَا  
بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ  
كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فإِنَّهُ  
بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُ

بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*Artinya:*

*“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Rabbnya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tidak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil, dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu’amalahmu itu), kecuali jika mu’amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli ; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit-menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian) maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah ;*



*Allah mengajarmu ; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”. (QS. Al-Baqarah: 282).*

Syarat-syarat dalam bertansaksi yang dijelaskan dalam surat albaqarah ayat 282 di atas adalah:

1. Untuk setiap agama, baik hutang maupun jual beli secara hutang, haruslah tertulis dan berdokumen.
2. Harus ada penulis selain dari kedua pihak yang bertransaksi, namun berpijak pada pengakuan orang yang berutang.
3. Orang yang berhutang dan yang memberikan pinjaman haruslah memperhatikan Tuhan dan tidak meremehkan kebenaran dan menjaga kejujuran.
4. Selain tertulis, harus ada dua saksi yang dipercayai oleh kedua pihak yang menyaksikan proses transaksi.
5. Dalam transaksi tunai, tidak perlu tertulis dan adanya saksi sudah mencukupi.

## **II.2. Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggung jawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Disamping itu, laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak luar perusahaan.

## II.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan yang terdiri dari Neraca, Laporan Perhitungan Rugi Laba, Laporan Perubahan Modal serta laporan-laporan keuangan lainnya. Dengan mengadakan analisa terhadap pos-pos neraca, maka dapat diketahui gambaran tentang posisi keuangan. Sedangkan analisa laporan rugi laba akan memberikan gambaran tentang perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh suatu perusahaan.

Laporan keuangan juga menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Laporan keuangan merupakan alat uji dari suatu pekerjaan bagian pembukuan suatu perusahaan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan juga sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Dimana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, laporan keuangan dapat memberikan suatu informasi tentang posisi keuangan suatu perusahaan tersebut dalam periode akuntansi.

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan.

Laporan keuangan (*Financial Statement*) merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.

Laporan keuangan secara garis besar dibedakan menjadi 4 macam, yaitu:

1. Laporan neraca
2. Laporan laba-rugi
3. Laporan perubahan modal
4. Laporan arus kas

Dari keempat macam laporan tersebut dapat diringkas lagi menjadi 2 macam, yaitu laporan neraca dan laporan laba-rugi saja. Hal ini karena laporan perubahan modal dan laporan aliran kas pada akhirnya akan diikhtisarkan dalam laporan neraca dan laporan laba-rugi.

Berdasarkan pengertian di atas laporan keuangan merupakan alat untuk berkomunikasi antara aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Laporan keuangan yang dipublikasikan oleh suatu perusahaan dipergunakan oleh berbagai pihak dan kepentingan, tetapi laporan keuangan itu haruslah sama akan penyajian dan menurut ketentuan yang berlaku. Dari berbagai kepentingan yang berbeda, maka suatu laporan keuangan haruslah memenuhi kebutuhan semua pihak yang berkepentingan sebagai pertimbangan di dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Informasi keuangan akan bermanfaat apabila dapat memenuhi kebutuhan hal-hal dibawah ini:

- 1. Dapat dipahami**
- 2. Relevan**
- 3. Materialitas**
- 4. Keandalan**
- 5. Netralitas**
- 6. Substansi Mengungguli Bentuk**

- 7. Penyajian Jujur**
- 8. Pertimbangan Sehat**
- 9. Kelengkapan**
- 10. Dapat diperbandingkan**

Adapun penjelasan-penjelasan sebagai berikut :

1. Dapat dipahami

Informasi keuangan akan sangat berguna sekali apabila informasi tersebut dapat dipahami oleh pemakai. Dalam artian pemakai memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi keuangan tersebut.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi tersebut harus dapat dikatakan relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.

3. Materialitas

Informasi dipandang material kalau kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai yang diambil atas dasar laporan keuangan.

Materialitas tergantung pada besarnya pos atau kesalahan yang dinilai sesuai dengan situasi khusus dari kesalahan dalam mencantumkan (*omission*) atau kesalahan dalam mencatat (*misstatement*).

#### 4. Keandalan

Informasi dianggap memiliki keandalan apabila informasi tersebut bebas dari pengertian menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur dari yang seharusnya disajikan.

#### 5. Netralitas

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai dan tidak tergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu.

#### 6. Substansi Mengungguli Bentuk

Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya. Substansi transaksi atau peristiwa lain tidak selalu konsisten dengan apa yang tampak dari bentuk hukum.

#### 7. Penyajian Jujur

Informasi harus menggambarkan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan.

#### 8. Pertimbangan Sehat

Pertimbanganm sehat mengandung unsur-unsur kehati-hatian pada saat melakukan perkiraan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aktiva atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi dan kewajiban atau beban tidak dinyatakan terlalu rendah.

#### 9. Kelengkapan

Informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materilitas dan biaya.

#### 10. Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta posisi keuangan secara relatif.

### II.2.2. Sifat Laporan Keuangan

Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*progress report*) secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan.

Adapun sifat laporan keuangan adalah sebagai berikut :

#### 1. Historis

#### 2. Umum

#### 3. Konservatif

Adapun penjelasan-penjelasan sebagai berikut :

1. Laporan keuangan adalah laporan bersifat historis yang tidak lain merupakan laporan atas kejadian-kejadian yang telah lewat.
2. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan untuk memenuhi keperluan tiap-tiap pemakai. Data-data yang disajikan dalam laporan keuangan itu berkaitan satu sama lain secara fundamental.
3. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam sikapnya menghadapi ketidakpastian.

Sifat laporan keuangan ini merupakan hasil dari suatu kombinasi antara :

1. Fakta-fakta yang telah dicatat

Laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi seperti jumlah piutang persediaan barang dagangan, hutang maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Pencatatan ini berdasarkan catatan historis dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi masa lampau.

2. Prinsip-prinsip dan kebiasaan di dalam akuntansi

Data yang dicatat itu berdasarkan pada prosedur dan maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim (*General Accepted Accounting Principle*) dan hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan.

3. Pendapat pribadi

Walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi-konvensi atau dalil-dalil yang sudah ditetapkan yang sudah menjadi standar praktek perusahaan.

### **II.2.3. Keterbatasan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan mempunyai beberapa keterbatasan antara lain :

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara (*interimreport*) dan bukan merupakan laporan yang final.
2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam jumlah rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tetap, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah karena angka yang tercantum dalam laporan keuangan hanya merupakan nilai buku (*book*

*value*) yang belum tentu sama dengan harga pasar sekarang maupun nilai gantinya.

3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli (*purchasing power*) uang tersebut semakin menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.
4. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang.

#### **II.2.4. Arti Penting Laporan Keuangan**

Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanya sebagai alat penguji di pekerjaan bagian akuntansi. Tetapi selanjutnya berperan sebagai dasar dalam menilai posisi keuangan dalam perusahaan, dimana hasil tersebut pihak-pihak yang berkepentingan akan mengambil keputusan.

Laporan keuangan mempunyai arti penting bagi pihak-pihak tertentu baik pihak intern atau dari pihak ekstern. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah :

1. **Pemilik Perusahaan**

Untuk menilai hasil-hasil yang telah dicapai dan untuk menilai kemungkinan hasil-hasil yang akan dicapai dimasa yang akan datang sehingga bisa menaksir bagian keuntungan yang akan diterima dan perkembangan harga saham yang dimiliki.



2. *Manager* atau Pemimpin Perusahaan

Dengan mengetahui posisi keuangan perusahaan periode yang baru lalu akan dapat menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki sistem pengawasannya dan menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaannya yang lebih tepat.

3. *Inverstor* (Penanam Modal jangka Panjang)

Investor berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan dalam rangka penentuan kebijaksanaan penanaman modalnya. Apakah perusahaan memiliki prospek yang cukup baik dan akan diperoleh keuntungan yang cukup lebih baik.

4. *Kreditur* dan *Bankers*

Dalam pengambilan keputusan untuk memberikan atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan, perlu diketahui terlebih dahulu posisi keuangan dari perusahaan dari perusahaan yang bersangkutan. Para kreditur jangka panjang berkepentingan untuk mengetahui kelayakan jaminan atas kredit yang diajukan perusahaan. Kreditur jangka pendek berkepentingan untuk mengetahui kewajiban yang harus segera dipenuhi.

5. Pemerintah

Pemerintah sangat berkepentingan dengan laporan keuangan suatu perusahaan terutama untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan. Disamping itu diperlukan juga oleh Biro Pusat Statistik, Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Tenaga Kerja untuk dasar perencanaan pemerintah.

## 6. Analisa Pasar Modal

Analisis pasar modal selalu melakukan analisa tajam dan lengkap terhadap laporan keuangan perusahaan yang *go publik* maupun berpotensi masuk pasar modal. Analisa pasar modal dapat mengetahui nilai perusahaan, kekuatan dan posisi keuangan perusahaan. Apakah layak disarankan untuk dibeli sahamnya, dijual atau dipertahankan. Informasi ini akan disampaikan kepada langganannya berupa investor baik individual maupun lembaga.

## 7. Karyawan dan Serikat Pekerja

Karyawanpun perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan untuk menetapkan apakah ia masih harus bekerja di perusahaan tersebut atau pindah. Karyawan juga perlu mengetahui hasil usaha perusahaan supaya ia bisa menilai apakah penghasilan (*renumerasi*) yang diterimanya adil atau tidak dan juga mengetahui jumlah modal yang dimiliki karyawan. Demikian juga tentang cadangan dan pensiun, asuransi kesehatan, asuransi atau jaminan sosial tenaga kerja (*jamsostek*) dinegara yang demokrasi dan hak-hak dilindungi informasi seperti ini agat penting.

## 8. Instansi Pajak

Perusahaan selalu memiliki kewajiban Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), Pajak Pembangunan Pajak Penjualan Barang Mewah (PPn Bm), Pajak Daerah, Retribusi, Pajak Penghasilan (PPh). Perusahaan juga dikenakan potongan, perhitungan dan pembayarannya. Semua kewajiban ini mestinya akan tergambar dalam laporan keuangan, dengan demikian instansi pajak (*fiskus*) dalam hal ini dapat menggunakan

laporan keuangan sebagai dasar menentukan kebenaran perhitungan pajak, pembayaran pajak, pemotongan pajak, retribusi dan juga untuk dasar pemindahan.

#### 9. *Supplier*

*Supplier* hampir sama dengan kreditur. Laporan keuangan bisa menjadi informasi untuk mengetahui apakah perusahaan layak diberikan fasilitas kredit, seberapa lama akan diberikan dan sejauh mana potensi risiko yang dimiliki perusahaan.

#### 10. Langgan

Langgan dalam era modern seperti sekarang ini khususnya di negara maju benar-benar raja. Dengan konsep ekonomi pasar dan ekonomi persaingan konsumen sangat diuntungkan dan ia juga berhak mendapat layanan memuaskan (*satisfaction quarentee*) dengan harga equilibrium, dalam kondisi ini konsumen terlindungi dari kemungkinan praktek yang merugikan baik dari sisi kualitas, kuantitas, harga dan lain sebagainya.

#### 11. Lembaga Swadaya Masyarakat

Banyak jenis Lembaga Swadaya Masyarakat. Untuk lembaga swadaya masyarakat tertentu bisa saja memerlukan laporan keuangan misalnya lembaga swadaya masyarakat yang bergerak melindungi konsumen, lingkungan, serikat pekerja. Lembaga swadaya masyarakat seperti ini membutuhkan laporan keuangan untuk menilai sejauh mana perusahaan merugikan pihak tertentu yang dilindunginya.

## 12. Peneliti/Akademisi/Lembaga Peringkat

Bagi peneliti maupun akademisi laporan keuangan sangat penting sebagai data primer dalam melakukan penelitian terhadap topik tertentu yang berkaitan dengan laporan keuangan atau perusahaan. Laporan keuangan menjadi bahan dasar yang diolah untuk mengambil kesimpulan dari suatu hipotesa atau penelitian yang dilakukan.

Analisis laporan keuangan merupakan analisis mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang melibatkan neraca dan laba-rugi.

### II.2.4.1. Neraca (*balance sheet*)

Neraca (*balance sheet*) merupakan suatu laporan yang sistematis tentang aktiva (*assets*) utang (*liabilities*), dan modal sendiri (*owners' equity*) dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Biasanya pada saat buku ditutup yakni akhir bulan, akhir triwulan, atau akhir tahun.

Kekayaan atau harta disajikan pada sisi aktiva, sedangkan kewajiban atau hutang dan modal sendiri disajikan di sisi pasiva. Dengan demikian dalam neraca dapat dilihat dibawah ini:

$$\text{Kekayaan} = \text{Hutang} + \text{Modal Sendiri}$$

### II.2.4.2. Laporan laba rugi (*income statement*)

Menurut **Jarwanto** laporan laba-rugi diturunkan dari istilah *earning statemen*, *profit and loss statement*, *operation statement*, atau *income statement*. Setiap jangka waktu tertentu, umumnya satu tahun, perusahaan perlu memperhitungkan hasil usaha perusahaan yang dituangkan dalam bentuk laporan *Income Statemen*. Hasil usaha perusahaan tersebut didapat dengan cara

membandingkan penghasilan dengan biaya selama jangka waktu tertentu. Besarnya laba atau rugi akan diketahui dari hasil perbandingan tersebut.

Menurut **Martono (2005: 51)** laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan yang menggambarkan jumlah penghasilan atau pendapatan dan biaya dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Sebagaimana halnya neraca, laporan laba-rugi biasanya juga disusun setiap akhir tahun (31 Desember). Dalam laporan ini disusun penghasilan dan biaya yang terjadi selama satu tahun, yaitu mulai tanggal 1 Januari - 31 Desember tahun yang bersangkutan. Dari laporan laba rugi ini akan diperoleh laba atau rugi perusahaan. Apabila penghasilan lebih besar dari biaya akan terjadi laba, sedangkan jika penghasilan lebih kecil dari biaya maka perusahaan mengalami kerugian. Oleh karena itu, apabila neraca menunjukkan posisi keuangan pada saat tertentu, maka laporan laba-rugi menunjukkan laba atau rugi perusahaan selama periode tertentu. Dengan demikian laporan laba-rugi dapat diformulasikan dibawah ini:

$$\text{Laba} = \text{Penghasilan} - \text{Biaya}$$

#### **II.2.5. Tujuan Laporan Keuangan**

Seperti diketahui bahwa setiap laporan keuangan yang dibuat sudah pasti memiliki tujuan tertentu. Dalam praktiknya terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen perusahaan. Di samping itu, tujuan laporan keuangan disusun guna memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode

tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak untuk kebutuhan perusahaan maupun secara berkala (rutin). Yang jelas bahwa laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Berikut ini, beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. memberikan informasi tentang jenis kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang cacatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Menurut **Kasmir (2010: 86)** dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, maka akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Kemudian laporan keuangan tidak hanya sekedar cukup dibaca saja,

akan tetapi juga harus dimengerti dan dipahami tentang posisi keuangan perusahaan saat ini. Caranya dengan melakukan analisis keuangan melalui berbagai rasio keuangan yang lazim dilakukan.

### **II.2.6. Jenis-jenis Laporan Keuangan**

Laporan keuangan perusahaan terdiri dari beberapa jenis yang menyatakan tentang kegiatan perusahaan. Jenis-jenis tersebut akan menyatakan tentang kondisi dari perusahaan tersebut.

Menurut **Kieso dan Weygandt** yang dialih bahasakan oleh **Herman Wibowo** menyebutkan tentang jenis-jenis Laporan keuangan yang sering disajikan adalah neraca, laporan laba/rugi, laporan arus kas, laporan ekuitas pemilik atau pemegang saham.

Maka teori diatas menjabarkan jenis-jenis laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan modal atau laba ditahan, dimana setiap laporan memiliki fungsi yang berbeda-beda namun memiliki keterkaitan satu sama lain. Berikut penjelasan jenis-jenis laporan keuangan menurut **Kieso (2007 : 5)** :

1. Neraca merupakan laporan posisi keuangan yang menggambarkan asset, kewajiban, dan modal suatu perusahaan dalam suatu tanggal tertentu. Melalui laporan ini pengguna laporan dapat mengetahui informasi mengenai sifat dan jumlah investasi dalam sumber daya perusahaan, kewajiban kepada kreditur, dan ekuitas pemilik dalam sumber daya bersih. Dengan demikian, neraca dapat membantu meramalkan jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas dimasa depan.

2. Laporan Laba Rugi merupakan laporan operasi perusahaan selama periode akuntansi yang menyajikan seluruh hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil, laba atau rugi perusahaan. Laporan laba rugi membantu pemakai laporan keuangan mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam beroperasi, memprediksikan operasi perusahaan dimasa yag akan datang.
3. Laporan Modal atau Laba Ditahan menyajikan peningkatan dan penurunan aktiva bersih perusahaan atau kekayaan perusahaan selama periode yang bersangkutan termasuk keputusan atas kebijakan direksi terhadap para pemilik modal.
4. Laporan Arus Kas menyajikan informasi yang relevan mengenai penerimaan kas dan penggunaan kas suatu perusahaan selama periode akuntansi. Ikthisar laporan ini terdiri dari laporan arus kas dari aktivitas operasi, laporan arus kas dari aktivitas investasi, dan laporan arus kas dari aktivitas pendanaan.

### **II.3. Analisis Rasio Keuangan**

Analisis rasio adalah cara menganalisis dengan menggunakan perhitungan-perhitungan perbandingan atas data kuantitatif yang ditunjukkan dalam neraca atau aporan laba rugi perusahaan. Penggunaan analisis rasio hanya akan ada artinya jika ada suatu standar tertentu sebagai pedoman untuk penilaian. Apabila belum ada, sebaiknya dikombinasikan dengan analisis komparatif sehingga perkembangan analisis rasio tersebut dapat dilihat dari waktu kewaktu.



Biasanya analisis rasio keuangan digolongkan menjadi:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Yaitu dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di pasiva lancar (utang jangka pendek).

Rasio ini juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo. Atau, rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih.

2. Solvabilitas

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang.

3. Profitabilitas

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, dan sebagainya.

4. Leverage

Rasio ini menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai

oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*).

#### 5. Rasio Aktivitas

Rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya.

#### 6. Rasio Penilaian Pasar (*Market Based Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang paling lazim dan yang khusus dipergunakan dipasar modal yang menggambarkan situasi atau keadaan prestasi perusahaan di pasar modal. Tidak berarti rasio lainnya tidak dipakai.

### **II.4. Likuiditas**

#### **II.4.1. Pengertian Likuiditas**

Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban pada saat ditagih, perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, dan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran atau pun aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang lancar atau hutang jangka pendek dan sebaliknya .

Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek).

Menurut **Brigham (2009:95)** rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aktiva lancar lainnya dari sebuah perusahaan dengan kewajiban lancarnya.

Menurut **Fred Weston** yang dikutip oleh **kasmir (2010:110)** rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya (utang) jangka pendek.

Menurut **Sofyan Syafri Harahap (2008:301)** rasio likuiditas adalah menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban secara tepat waktu artinya perusahaan dalam keadaan likuid dan perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar dari hutang lancarnya. Jadi, dengan melihat likuiditas suatu perusahaan, pihak kreditur dengan dapat menilai baik buruknya perusahaan tersebut. Oleh karena itu, sangat penting bagi perusahaan untuk dapat mempertahankan likuiditasnya. Secara umum, semakin tinggi likuiditas, maka semakin rendah resiko kegagalan perusahaan. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah diubah menjadi kas (meliputi kas, piutang, surat berharga, persediaan).

Kas merupakan aktiva lancar yang paling tinggi tingkat likuiditasnya, artinya dengan ketersediaan kas yang cukup maka perusahaan tidak akan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan kata lain, semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula likuiditasnya. Menilai ketersediaan kas dapat dihitung dari perputaran kas.

Tingkat perputaran kas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia. Suatu perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi karena adanya kas dalam jumlah besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan adanya kelebihan kas. Sebaliknya apabila jumlah kas relatif kecil berarti perputaran kas tinggi sehingga perusahaan akan atau dapat berada dalam keadaan illikuid.

Aktiva lancar lain yang likuid adalah piutang. Menurut **Gitosudarmo (2002:81)** piutang merupakan aktiva lancar perusahaan yang timbul sebagai akibat dilaksanakannya praktik penjualan kredit. Piutang memerlukan waktu yang lebih pendek untuk diubah menjadi kas. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut. Tingkat perputaran piutang adalah rasio yang memperlihatkan lamanya untuk mengubah piutang menjadi kas. Perputaran piutang dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan saldo rata-rata piutang. Saldo rata-rata piutang dihitung dengan menjumlahkan saldo awal dan saldo akhir dan kemudian membaginya menjadi dua. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin cepat pula menjadi kas dan apabila piutang telah menjadi kas berarti kas dapat digunakan kembali dalam operasional perusahaan serta resiko kerugian piutang dapat diminimalkan sehingga perusahaan akan dikategorikan perusahaan likuid. Sebaliknya, apabila tingkat perputaran piutang rendah, maka akan terjadi kelebihan piutang dan perusahaan akan mengalami keadaan illikuid.

Berbeda dengan kenyataannya, di beberapa perusahaan tak jarang terjadi likuiditas perusahaan yang semakin rendah ketika perputaran kas semakin rendah

pula, hal ini disebabkan terjadinya penjualan yang relatif tinggi tetapi ketersediaan aktiva lancar yaitu kas relatif kecil. Demikian juga dengan piutang, walaupun perputaran piutang semakin tinggi, likuiditas perusahaan pun malah semakin rendah sebagai akibat adanya penjualan yang relatif tinggi namun ketersediaan piutang kecil, ini berarti tidak sesuai dengan teori yang dipaparkan di atas.

## II.4.2. Macam-macam Rasio Likuiditas

### II.4.2.1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

*Current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditur jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang.

Menurut Dewi (2004: 31) *current ratio* dapat dihitung dengan membagikan aktiva lancar dengan kewajiban lancar, rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang ditutupi dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam jangka pendek.

Tingkat *current ratio* dapat ditentukan dengan menggunakan rumus :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Suatu standar atau rasio yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan. *Current ratio* 2.0 hanya merupakan kebiasaan dan akan digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian atau analisa lebih lanjut.

#### II.4.2.2. *Cash Ratio* ( Rasio Kas )

**kasmir (2009:125)** mengatakan bahwa *Cash ratio* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Hal ini dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro.

Dalam hal ini pihak perusahaan harus dapat mengetahui tingkat kebutuhan akan adanya uang tunai atau kas yang ada dan menjadi kebutuhan perusahaan tersebut dalam setiap saat dan setiap waktu. Hal ini berkaitan terhadap aktivitas perusahaan yang memerlukan adanya sejumlah uang tunai di dalam mengendalikan perusahaan tersebut, terutama apabila ada keperluan mendadak dan mendesak sekali serta harus diselesaikan dengan uang tunai atau kas tersebut.

Menurut **Sawir (2005 : 10)** *Cash Ratio* mengatur kemampuan perusahaan membayar utang lancarnya dengan kas atau yang setara kas.

Sedangkan menurut **Irawati (2006 : 36)** *Cash Ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya yang harus segera dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan atau kemampuan suatu perusahaan dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan.

Adapun rumus yang digunakan ialah:

$$Cash Ratio = \frac{Cash}{Current Liabilities} \times 100\%$$

Rasio kas (*cash ratio*) adalah kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan. Rasio standar dari rasio kas (*cash ratio*) adalah 100

% atau 1 : 1, artinya setiap Rp. 1,- hutang lancar dapat dibayar dengan Rp. 1,- kas atau setara kas.

#### **II.4.2.3. Quick Ratio ( Rasio Cepat )**

*Quick ratio* hampir sama dengan *current ratio* hanya saja jumlah persediaan (*inventory*) sebagai salah satu komponen dari aktiva lancar harus dikeluarkan. Hal ini dikarenakan bahwa persediaan merupakan komponen aktiva lancar yang paling tidak likuid atau sulit untuk di uangkan dengan segera tanpa mengurangi nilai. *Quick ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current assets} - \text{Inventory}}{\text{Current liabilities}} \times 100\%$$

Sebagai pegangan kasar biasanya angka 1.0 untuk rasio ini merupakan angka minimum yang perlu dipertahankan oleh perusahaan agar perusahaan tidak mengalami ketidakmampuan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya.

#### **II.5. Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas**

Piutang merupakan bagian dari pos aktiva lancar yang harus diperhatikan perputarannya. Perputaran piutang merupakan hal yang penting agar kelangsungan perusahaan dapat dipertahankan, hal ini terkait dengan piutang sebagai proporsi dari aktiva lancar yang digunakan untuk menutupi utang (kewajiban jangka pendek), oleh karena itu tingkat perputaran piutang harus sangat diperhatikan untuk mempertahankan tingkat likuiditas perusahaan.

Tingkat likuiditas perusahaan (kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancarnya) pada umumnya menjadi perhatian bagi pihak kreditor, karena tingkat likuiditas perusahaan menunjukkan mampu atau tidak perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo. Perputaran piutang

mempunyai pengaruh yang cukup berarti terhadap likuiditas. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan menutupi kewajiban lancarnya. Hal ini berkenaan dengan tingkat perputaran piutang sebagai alat ukur proses konversi piutang menjadi kas yang akan digunakan sebagai alat bayar utang lancarnya.

Seperti yang dinyatakan **Lukman Syamsudin (2007:47)** adanya komposisi yang berbeda dari masing-masing aktiva lancar dan hutang lancar akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap tingkat likuiditas yang sesungguhnya. Oleh karena itu penting untuk melihat sesuatu yang terdapat dibalik pengukuran likuiditas secara menyeluruh untuk menentukan tingkat likuiditas yang sesungguhnya dari masing-masing komponen aktiva lancar dan hutang lancar.

Menurut **Jopei Jusuf (2008 : 53)** Dengan adanya pengaruh tersebut, maka jelas terdapat hubungan antara perputaran piutang dengan tingkat likuiditas perusahaan. Bila seluruh piutang dagang dapat tertagih tepat waktu dan memiliki jangka waktu yang relatif pendek, maka perusahaan akan lebih likuid.

Penurunan rasio penjualan kredit dengan rata-rata piutang dapat di sebabkan oleh faktor sebagai berikut :

- a. Turunnya penjualan dan naiknya piutang.
- b. Turunnya piutang dan diikuti turunnya penjualan dalam jumlah lebih besar.
- c. Naiknya penjualan diikuti naiknya piutang dan jumlah yang lebih besar.
- d. Turunnya penjualan dengan piutang yang tetap.
- e. Naiknya piutang sedangkan penjualan tidak berubah.



## II.6. Penelitian Terdahulu

Dari penelitian **Adi kurniawan halim (2010)** menggunakan analisis korelasi, regresi linear sederhana membuktikan bahwa adanya pengaruh antara perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas hanya pada rasio kas. Dan tingkat keeratan hubungan korelasi antara perputaran piutang dan rasio kas, kuat dan bersifat positif.

Dari penelitian **Trisa Anjani (2012)**, yang dihitung dengan cara menghitung analisis regresi linier sederhana, koefisien korelasi, uji t-test dan signifikansi, dan koefisien determinasi. Memperoleh hasil Hasil penelitian perputaran piutang dan tingkat likuiditas menggunakan current ratio dan quick ratio masing-masing adalah  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yakni tidak ada pengaruh antara perputaran piutang dan tingkat likuiditas. Perputaran piutang dan current ratio (1) analisis regresi linier sederhana  $Y = 96,96 + 14,09X$ , (2) koefisien korelasi  $r = 0,258$ , (3) uji test ( $0,4632 < 3,182$ ) dan signifikansi ( $0,675 > 0,05$ ), (4) koefisien determinasi 6,66%. Perputaran piutang dan quick ratio (1) analisis regresi sederhana  $Y = 108,02 + 10,68X$ , (2) koefisien korelasi  $r = 0,231$ , (3) uji t-test ( $0,412 < 3,182$ ) dan signifikansi ( $0,708 > 0,05$ ), (4) koefisien determinasi 5,33%.

Hasil penelitian **Milawati (2010)** menunjukkan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh positif terhadap tingkat likuiditas. Tingkat korelasi kedua variabel sangat rendah dan menunjukkan nilai korelasi negatif. Tingkat pengaruh yang terjadi adalah sebesar 1,3 % dan sisanya sebesar 98,7 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

## II.7. Kerangka Berfikir

Perkembangan perusahaan dapat dicapai dengan meningkatkan kegiatan usaha perusahaan yaitu melalui perluasan maupun pemberian kemudahan pembayaran untuk pelanggan sehingga volume penjualan dapat ditingkatkan. Untuk itu perusahaan cenderung melakukan penjualan kredit. Penjualan yang dilakukan secara kredit menyebabkan perusahaan tidak langsung menerima pendapatan berupa kas, melainkan piutang.

Penjualan kredit yang diterapkan perusahaan menimbulkan piutang, dimana dana yang diinvestasikan dalam piutang tersebut diharapkan akan kembali dalam waktu kurang dari satu tahun sehingga dapat dijadikan salah satu sumber pendapatan bagi perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek, maka dari itu diperlukan suatu aktivitas penagihan yang terencana untuk menjamin kelangsungan operasional perusahaan. Hal ini dikarenakan jika perusahaan sanggup mempercepat perputaran piutang, maka waktu terikatnya modal pada piutang akan lebih pendek. Semakin tinggi perputaran piutang usaha, semakin cepat perusahaan mendapatkan kas (uang tunai).

**Menurut Darsono (2004:59)** memberikan keterangan bahwa Perputaran piutang adalah seberapa kali saldo rata-rata piutang dikonversi ke dalam kas selama periode tertentu.

Tingkat perputaran piutang menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai sejumlah modal kerja yang tidak likuid dengan adanya modal kerja yang tidak likuid tentu sangat berpengaruh pada tingkat likuiditas perusahaan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pengendalian atas piutang menjadi sangat penting.

Semakin pendek waktu terikatnya modal dalam piutang akan semakin baik, karena kemampuan perusahaan untuk segera mengubah aktiva lancarnya menjadi uang kas berkaitan dengan likuiditas perusahaan tersebut.

Pada umumnya perusahaan harus dapat mempertahankan jumlah aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang lancar agar dapat memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek ini dikenal dengan istilah likuiditas.

Menurut **Munawir (2007:31)** mendefinisikan Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

Rasio likuiditasi merupakan hal yang sangat umum digunakan untuk menilai keadaan perusahaan yang memberikan pengukuran relatif dari kegiatan operasional perusahaan.

**Keown, Scott, Martin dan Petty** yang ditermahkan oleh **Chaerul D Djakman (2001 : 94)** mengemukakan bahwa satu alat lain untuk mengukur likuiditas adalah dengan menggunakan daftar umur piutang sebagai indikator perputaran piutang dagang (*account receivable turnover ratio*).

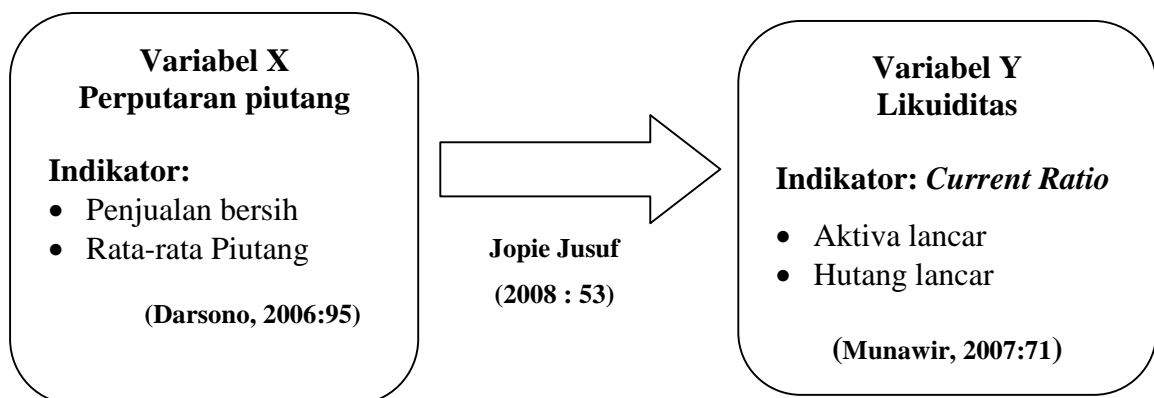
Dengan demikian perputaran piutang mempunyai suatu hubungan usaha dalam meningkatkan likuiditas suatu perusahaan. Menurut **Jopei Jusuf, (2008 : 53)** mengemukakan bahwa kaitan perputaran piutang dengan likuiditas perusahaan adalah sebagai berikut:

“Bila seluruh piutang dagang dapat tertagih tepat waktu dan memiliki jangka waktu yang relatif pendek, maka perusahaan akan lebih likuid.”

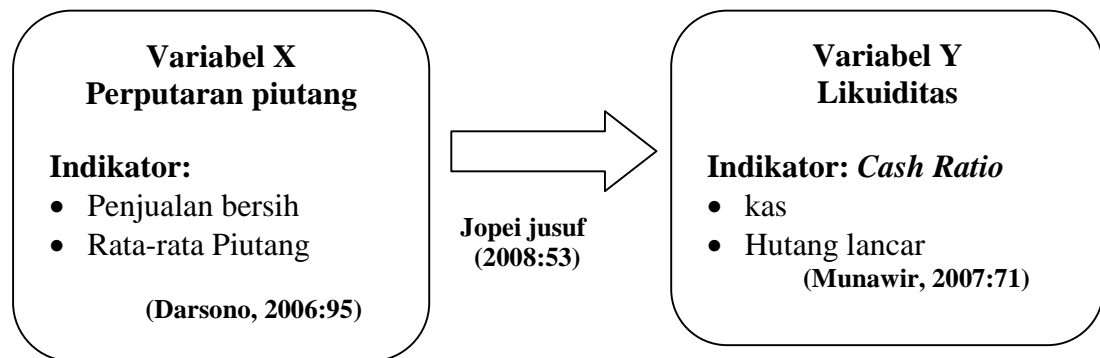
Dalam kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa rasio perputaran piutang mempunyai hubungan dengan rasio likuiditas, yaitu apabila tingkat perputaran piutang dalam suatu perusahaan selama periode tertentu tinggi (piutang dapat tertagih tepat waktu), maka tingkat likuiditas dari perusahaan tersebut juga akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, apabila perputaran piutang dalam suatu perusahaan selama periode tertentu rendah, maka tingkat likuiditas dari perusahaan tersebut juga akan rendah. Tingkat perputaran piutang yang tinggi berarti pengembalian dana yang tertanam dalam piutang cepat kembali, semakin tinggi perputaran piutang usaha, semakin cepat perusahaan mendapatkan kas (uang tunai) sehingga perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dibuat suatu kerangka variabel penelitian yang digambarkan dalam bentuk diagram berikut:

**Gambar II.1: Kerangka Pemikiran pengaruh perputaran piutang terhadap *current ratio***



**Gambar II.2: Kerangka Pemikiran pengaruh perputaran piutang terhadap *cash ratio*.**



## II.8 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan dapat diambil suatu kesimpulan berupa hipotesis, untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel x dan variabel y, maka hipotesis nya adalah sebagai berikut :

1. Diduga bahwa Perputaran Piutang Berpengaruh signifikan Terhadap *current ratio* pada PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk.
2. Diduga bahwa Perputaran Piutang Berpengaruh signifikan Terhadap *cash ratio* pada PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk.

## **BAB III METODELOGI PENELITIAN**

### **III.1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data sekunder (*secondary data*), yaitu data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara yang dapat berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (*document data*) yang dipublikasikan atau tidak, sedangkan bila dilihat dari tipe datanya, penelitian ini menggunakan tipe data sekunder eksternal, yaitu data yang umum disusun oleh suatu entitas selain peneliti dari organisasi yang bersangkutan.

Data penelitian bersumber dari akumulasi catatan index capital market directory tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 berupa data yang dipublikasikan yang terdapat di Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Pekanbaru.

### **III.2. Objek Penelitian**

Dalam penulisan ini, penulis melakukan penelitian pada PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk dengan menganalisa Laporan keuangan tahunan perusahaan yang ada di Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Riau yang berada di jalan Jenderal Sudirman, Pekanbaru.

### **III.3. Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, yaitu Laporan Keuangan Tahunan PT. Wahana Phonix Mandri Tbk yang disediakan ICMD dan laporan dari dokumen BEI.

### III.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang diperlukan adalah dengan dokumentasi. Yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan pengumpulan data-data berupa laporan keuangan perusahaan seperti neraca, laporan laba rugi, dan data-data lain yang diperlukan dalam penelitian.

### III.5. Operasional Variabel

#### III.5.1. Perputaran Piutang (x)

Perputaran piutang (*account receivable turnover*) adalah usaha untuk mengukur seberapa sering piutang usaha berubah menjadi kas dalam setahun.

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Total penjualan kredit}}{\text{Rata - rata piutang}}$$

#### III.5.2. *Current Ratio* (Y<sub>1</sub>)

*current ratio* dapat dihitung dengan membagikan aktiva lancar dengan kewajiban lancar, rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang ditutupi dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam jangka pendek.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

#### III.5.2 *Cash Ratio* (Y<sub>2</sub>)

*Cash Ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya yang harus segera dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan atau kemampuan suatu perusahaan dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

**Tabel III.1: Ringkasan Operasional Variabel**

NO	Keterangan	formula	Skala
1	Perputaran Piutang	$RT = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{rata-rata piutang}}$	Rasio
2	<i>Current Ratio</i>	$CR = \frac{\text{current asset}}{\text{current liability}}$	Rasio
3	<i>Cash Ratio</i>	$CR = \frac{\text{cash}}{\text{current liability}}$	Rasio

Sumber: data skunder yang diolah

### III.6. Metode Analisa Data

#### III.6.1. Uji Normalitas

Menurut **Imam Ghozali (2007:114)** Normalitas data merupakan asumsi yang sangat mendasar dalam analisis multivariate. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Jika variasi yang dihasilkan dalam distribusi data tidak normal maka test statistik yang dihasilkan tidak valid.

Pengujian normalitas penelitian ini dilakukan pada model regresi dengan dua jenis pengujian yaitu pengujian analisis grafik dengan menggunakan normal *probability plot*. Dimana jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal.



Sedangkan menurut **Santosa dan Ashari (2005:231)** pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji ini merupakan pengujian yang paling banyak dilakukan untuk analisis statistik parametrik. Penggunaan uji normalitas karena pada analisis statistik parametrik, asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut terdistribusi sesuai secara normal. Maksud data terdistribusi secara normal disini adalah bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal. Distribusi normal data dengan bentuk distribusi normal dimana data memusat pada nilai rata-rata dan median.

### **III.6.2. Uji Asumsi Klasik**

Model regresi akan menghasilkan estimator tidak bisa jika memenuhi asumsi klasik yaitu bebas autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Jika asumsi klasik tidak terpenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan model menjadi tidak efisien.

#### **a. Uji Autokorelasi**

Autokorelasi terjadi apabila ada korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Penyimpangan ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan data *time series*. Konsekuensi adanya autokorelasi ini adalah varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya, dan model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependent pada nilai variabel pada independent tertentu.

Menurut **Santosa dan Ashari (2005:240)** Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependent tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud korelasi dengan diri sendiri adalah bahwa nilai

dari variabel dependent tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya.

b. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian yang dilakukan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot*. Jika *scatterplot* menunjukkan adanya pola tertentu maka terdapat heteroskedastisitas. Jika titik-titiknya menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

### III.6.3. Regresi Linier Sederhana

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan secara terperinci tentang kondisi perusahaan dengan teliti berdasarkan data yang diperoleh.

Analisis kuantitatif dilakukan dengan mengukur tingkat pengaruh antara variabel terikat (*Dependent Variabel*) dengan variabel bebas (*Independent Variabel*) dengan menggunakan Regresi Linear sederhana:

$$Y = a + bx$$

Keterangann :

Y = Likuiditas

X = Tingkat perputaran Piutang

a = Nilai Konstanta Regresi

b =Koefesien Regresi

### III.6.4. Pengujian Hipotesis

#### III.6.4.1. Uji T

Pengujian secara parsial (Uji t), Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara parsial variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat.

Untuk menilai t hitung digunakan rumus :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\text{koefesien regresib1}}{\text{standar deviasib1}}$$

Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :

1. Ho diterima dan Ha ditolak apabila  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ . Artinya variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
2. Ho ditolak dan Ha diterima apabila  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ . Artinya variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

#### III.6.4.2. Uji Koefesien Korelasi

Untuk mengetahui tingkat signifikan diantara variable bebas dengan variable terikat yang menunjukkan adanya korelasi positif atau negatif maka perlu diketahui nilai korelasi koefesiennya.

#### III.6.4.3. Uji Koefesien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas bisa menjelaskan variabel terikat maka perlu diketahui nilai koefesien determinasi. Koefesien determinasi ini digunakan untuk mengukur besarnya proporsi atau persentase dari variabel terikat.

Menurut **sulaiman (2004:14)** Nilai  $R^2$  mempunyai interval mulai dari 0 sampai 1 ( $0 < R^2 < 1$ ). Semakin besar  $R^2$  (mendekati 1), semakin baik model regresi tersebut. Semakin mendekati 0 maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabilitas dari variabel dependen.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

#### **IV.1 Sejarah Berdirinya PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk**

Sejarah perusahaan berawal sejak didirikannya CV Phonix Mas pada tahun 1979 yang bergerak dalam bidang perdagangan hasil bumi dan kelautan, ekspor maupun antar pulau oleh Bapak Tjahya Setiawan. Tahun 1982 Perusahaan mulai mengeksport produk-produknya. Usaha ini dilanjutkan dengan pembangunan pabrik pengolahan kacang mete pada tahun 1989 dan pengolahan rumput laut menjadi Karaginan (tepung rumput laut) pada tahun 1993. Kemudian didirikan PT Golden Phoenix sebagai induk CV Phoenix Mas. Tahun 1996, PT Golden Phoenix berubah namanya menjadi PT Wahana Yuda Mandiri. Selanjutnya pada tahun 2000 diubah namanya menjadi PT Wahana Phonix Mandiri.

Pada tanggal 22 Juni 2001 Perseroan telah mencatatkan sahamnya pada PT. Bursa Efek Indonesia (Persero) (dahulu bernama PT. Bursa Efek Jakarta) dengan melakukan penawaran saham perdana atas 200.000.000 lembar dengan nominal Rp 100 per saham dengan harga penawaran Rp175 per lembar.

Perusahaan berdomisili di Surabaya, dengan kantor pusat di Wisma BII lantai 7 ruang 709, Jalan Pemuda 60-70 Surabaya. Sedangkan Anak Perusahaan berdomisili di Mataram dengan alamat Jl. A.A. Gde Ngurah, Kelurahan Cakra Selatan, Kecamatan Cakranegara, Mataram – Nusa Tenggara Barat.

Perseroan memiliki pabrik pengolahan kacang mete dan rumput laut (diolah menjadi tepung karaginan). Disamping itu, perusahaan juga melakukan

perdagangan hasil pertanian dan hasil kelautan antar pulau seperti kedele, beras, jagung, cengkeh, kacang hijau, kapulaga, kemukus, pinang, dll. Bahan baku utama rumput laut adalah dari jenis *Euchemacotoni*.

## **IV.2 Visi dan Misi PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk**

### **IV.2.1 Visi PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk**

Menjadi perusahaan agroindustri terkemuka dalam mengolah produk unggulan alam Indonesia.

### **IV.2.2 Misi PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk**

1. Membangun integrasi usaha pengolahan rumput laut dan kacang mete yang berdaya saing internasional;
2. Mendukung pemerintah dalam menanggulangi permasalahan kesejahteraan bangsakhhususnya dalam penyediaan pangan dan gizi;
3. Membantu Pemerintah dalam menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD);
4. Pertumbuhan dan perkembangan perusahaan dan perekonomian masyarakat yang semakinmeningkat;
5. Membuka lapangan kerja baru dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakatkhususnya di sektor pertanian atau perkebunan;
6. Meningkatkan penghasilan atau keuntungan perusahaan untuk dapat berkembang menjadilebih besar dan maju.

## **IV.3 Etika Perusahaan**

Etos kerja perusahaan adalah setiap individu dituntut untuk bekerja dengan penuh tanggung jawab dan penuh integritas dimana hal tersebut akan membuat

kerjasama antar individu dan antar unit kerja dalam rangka mencapai visi dan misi perusahaan dapat dilakukan dengan baik.

#### **IV.4 Strategi PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk**

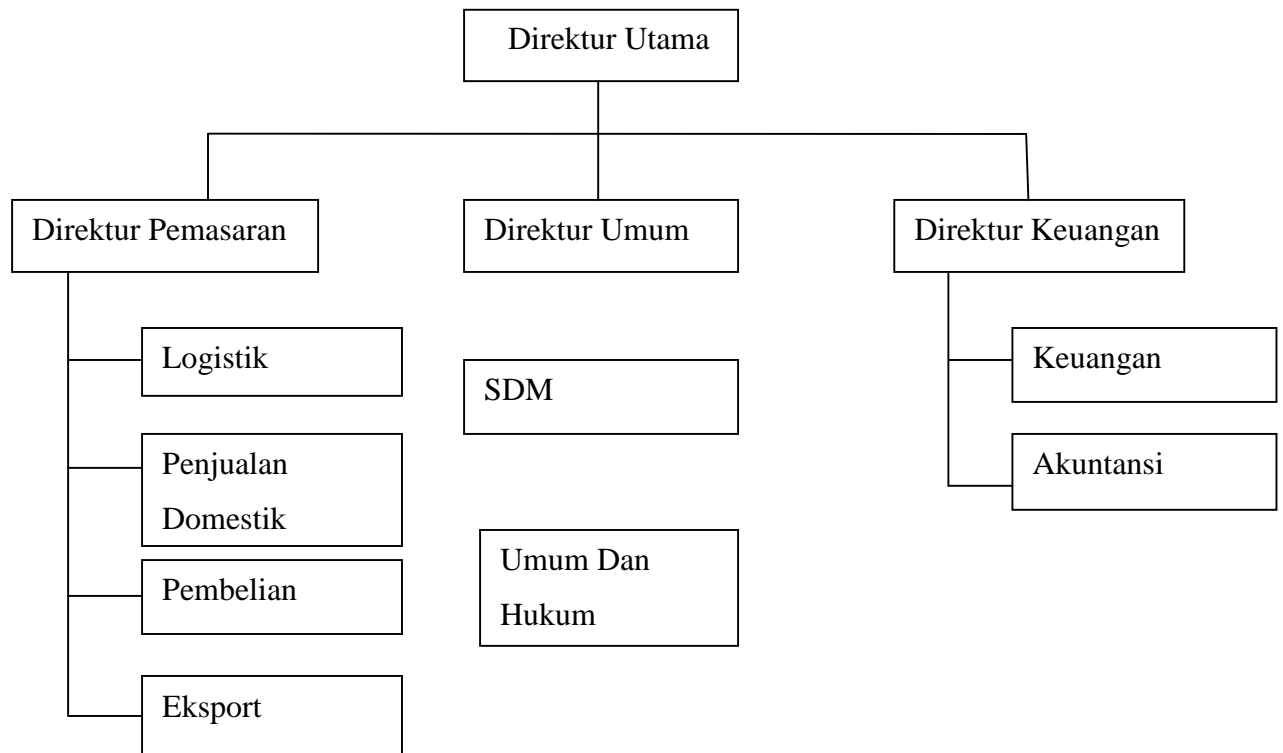
Adapun strategi yang dijalankan oleh PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk adalah sebagai berikut:

1. Menjaga dan meningkatkan hubungan baik dengan para petani atau pengumpul mete dan rumput laut;
2. Menghimpun dana modal usaha dan investasi dari Bank atau lembaga keuangan pemerintah dan swasta;
3. Memanfaatkan bahan baku mete dan rumput laut yang jumlahnya melimpah dan mudah diperoleh;
4. Menciptakan suatu *power* yang akan menimbulkan atau memiliki nilai tambah dan kemanfaatan tinggi (semua bahan baku dan limbahnya);
5. Bekerjasama dengan pemerintah daerah dan lembaga-lembaga lainnya khususnya yang berkaitan dengan perijinan dan pemasaran;
6. Meningkatkan etos kerja dan profesionalisme seluruh personil perusahaan, sistem manajemen usaha, administrasi, organisasi dan informasi.

#### **IV.5 Struktur Organisasi**

Struktur organisasi merupakan suatu pola hubungan yang diciptakan diantara komponen-komponen atau bagian-bagian yang terdapat dalam organisasi. Pola hubungan yang terjadi merupakan pola hubungan antara wewenang untuk memerintah dan mengambil keputusan serta tanggungjawab dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepada setiap anggota organisasi.

**Gambar IV.1: Struktur organisasi PT. Wahana Phonik Mandiri Tbk**



*Sumber:* data skunder Pt. Wahana Phonix Mandiri Tbk

#### **IV.6. Tugas dan tanggung jawab setiap divisi**

##### **IV.6.1. Komisaris**

- a. Komisaris bertanggung jawab dan berwenang mengawasi tindakan direksi dan memberikan nasehat kepada direksi jika dipandang perlu oleh dewan komisaris.
- b. Dewan komisaris harus memantau efektifitas praktek *Good Corporate Governance* yang diterapkan perusahaan dan bilamana perlu melakukan penyesuaian.



#### **IV.6.2. Direksi**

Perusahaan mempunyai empat orang Direksi yang terdiri dari seorang Direktur Utama dan tiga orang Direktur. Direksi bertindak sebagai pengurus Perusahaan.

Direksi bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan tugasnya atas pengurusan Perusahaan untuk kepentingan dan tujuan perusahaan serta mewakili perusahaan baik didalam maupun diluar pengadilan sesuai dengan ketentuan Anggaran Dasar.

#### **IV.6.3. Komisaris Independen**

Perseroan telah menunjuk salah seorang dari komisaris sebagai Komisaris Independen dalam arti tidak memiliki hubungan apapun dengan Direksi atau badan hukum perseroan. Pembentukan Komisaris Independen merupakan bagian dari upaya Perseroan untuk memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam pasar modal serta untuk membawa aspirasi pemegang saham minoritas.

#### **IV.6.4. Komite Audit**

Komite Audit bertugas untuk memberikan pendapat profesional yang independen kepada Dewan Komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh Direksi kepada Dewan Komisaris serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian komisaris, yang antara lain meliputi:

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Perusahaan seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya;

2. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan dibidang pasar modal dan peraturan perundang-undangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan;
3. Melakukan penelaahan atas kecukupan pemeriksaan yang dilakukan oleh Akuntan Publik untuk memastikan semua resiko yang penting telah dipertimbangkan.

Yang menjadi tanggung jawab Komite Audit adalah:

1. Komite Audit bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris atas pelaksanaan tugas yang telah ditentukan;
2. Komite Audit wajib membuat laporan kepada Dewan Komisaris atas setiap penugasan yang diberikan.

#### **IV.6.5. Sekretaris Perusahaan**

Sekretaris Perusahaan mempunyai tugas sebagai berikut:

1. Mengikuti perkembangan Pasar Modal khususnya peraturan-peraturan yang berlaku di Pasar Modal;
2. Memberikan pelayanan kepada masyarakat atas setiap informasi yang dibutuhkan pemodal yang berkaitan dengan kondisi Emiten atau Perusahaan Publik;
3. Memberikan masukan kepada Direksi Emiten atau Perusahaan Publik untuk mematuhi ketentuan Undang-Undang Nomor 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal dan peraturan pelaksanaannya;
4. Sebagai penghubung atau *contact person* antara Emiten atau Perusahaan Publik dengan Bapepam dan masyarakat.

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **V.1. Perputaran Piutang pada PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk**

Perputaran piutang (*account receivable turnover*) adalah usaha untuk mengukur seberapa sering piutang usaha berubah menjadi kas dalam setahun.

Tingkat perputaran piutang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Total penjualan kredit}}{\text{Rata - rata piutang}}$$

Sebagai contoh PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk yang mempunyai penjualan kredit pada 31 desember 2006 sebesar Rp. 168.473.000.000,- dengan piutang awal yaitu pada akhir 31 desember tahun 2005 sebesar Rp.24.076.000.000,- maka diperoleh rata-rata piutang pada periode tahun 2006 sebesar Rp. 31.750.500.000,-. Maka dapat di hitung besarnya perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Rp.168.473.000.000}}{\text{Rp.31.750.500.000}} = 5,3$$

Perputaran piutang terjadi sebanyak 5,3 kali menunjukkan bahwa pada PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk pada tahun 2006 berputar sebanyak 5,3 kali dalam satu tahun tersebut. Selanjutnya untuk hasil perputaran piutang pada seluruh sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada table V.1.

**Tabel V.1: Hasil keseluruhan perputaran piutang pada PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk Periode 2006 – 2010**

Periode	Penjualan Kredit	Piutang		Rata-rata piutang	Perputaran piutang (X)
		Awal	Akhir		
2006	Rp. 168.473.000.000.	Rp.24.076.000.000	Rp.39.425.000.000	Rp.31.750.500.0	5,30
2007	Rp.153.783.000.000	Rp.39.425.000.000	Rp.60.068.000.000	Rp.49.746.500.000	3,09
2008	Rp.147.924.000.000	Rp.60.068.000.000	Rp.58.857.000.000	Rp.59.462.500.000	2,48
2009	Rp.118.911.000.000	Rp.58.857.000.000	Rp.58.004.000.000	Rp.58.430.500.000	2,03
2010	Rp.4.104.4000.000	Rp.58.004.000.000	Rp.58.104.000.000	Rp.58.054.000.000	0,70

*Sumber:* Laporan Keuangan PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk Periode 2006-2010 yang diolah

Dari hasil perhitungan perputaran piutang diatas dapat disimpulkan bahwasanya tingkat perputaran yang terjadi pada PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk pada periode tahun 2006 sampai dengan 2010 dikategorikan rendah dan selalu menurun. Jika dilihat berdasarkan standar perputaran piutang untuk perusahaan perdagangan yang rata-ratanya adalah sebesar 7 kali dalam satu periodenya maka perputaran piutang yang terjadi pada PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk dalam keadaan yang sangat buruk yaitu berada dibawah rata-rata standar industri perputaran piutang.

## **V.2. Likuiditas pada PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk**

Pada dasarnya tujuan utama mengelola suatu perusahaan adalah mengoptimalkan profit serta menjaga kontinuitas perusahaan. Untuk mencapai hal tersebut maka perusahaan harus dikelola secara efektif dan efisien.

Tingkat likuiditas merupakan suatu indikator untuk mengetahui efisiensi dan efektivitas suatu perusahaan. Sebab perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik apabila perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang cukup untuk melunasi kewajiban finansialnya yang jatuh tempo. Untuk mencapai tingkat likuiditas tersebut, tergantung bagaimana suatu perusahaan mengelola aktiva-aktiva. Aktiva yang terlalu banyak digunakan untuk kegiatan investasi jangka panjang akan membawa pengaruh terhadap tingkat likuiditas. Kegiatan yang demikian ini dapat diperkirakan akan menyebabkan tingkat likuiditas yang dimiliki perusahaan akan rendah.

Demikian pula sebaliknya jika aktiva hanya di prioritaskan untuk investasi yang bersifat jangka pendek, maka dapat menyebabkan perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi dikarenakan banyak dana yang menganggur, yang memberikan dampak merugikan perusahaan. Jadi tinggi rendahnya tingkat likuiditas perusahaan tergantung bagaimana perusahaan tersebut mengelola aktiva-aktiva.

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau yang harus segera dibayar atau sudah jatuh tempo. Adapun rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio lancar (*current ratio*) dan kas rasio (*cash ratio*).

### **V.2.1. Current Ratio**

Rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Dengan rumus:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Sebagai contoh PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk yang mempunyai Aktiva lancar pada bulan 31 desember 2006 Rp.147054.000.000,-, dengan total kewajiban lancar sebesar Rp.104.361.000.000,-. Maka dapat di hitung besarnya *Current ratio* (CR) sebagai berikut:

$$\text{Current ratio (CR)} = \frac{\text{Rp.147.054.000.000}}{\text{Rp.104.361.000.000}} \times 100\% = 1,41$$

Hasil ini dapat diartikan bahwa PT. Aneka Tambang Tbk memiliki *current ratio* sebesar 1,41 artinya PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk untuk setiap Rp.1 hutang jangka pendek dijamin oleh aktiva Rp.1,41. Selanjutnya untuk hasil perhitungan *current ratio* pada periode 2006 sampai dengan 2010 dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel V.2: Hasil Keseluruhan *Current Ratio* pada PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk dalam bentuk per tahun selama periode 2006-2010**

Periode	<i>Current asset</i>	<i>Current Liability</i>	<i>Current Ratio</i>
2006	Rp.147.054.000.000	Rp.104.361.000.000	1.41
2007	Rp.161.864.000.000	Rp.110.432.000.000	1.47
2008	Rp.171.515.000.000	Rp.123.258.000.000	1.39
2009	Rp.17.439.000.000	Rp.123.718.000.000	1.41
2010	Rp.174.097.000.000	Rp.140.001.000.000	1.24

*Sumber:* Laporan Keuangan PT. Aneka Tambang Tbk Periode 2006-2010 yang diolah

Berdasarkan perhitungan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat *current ratio* pada PT. Wapo selama 5 tahun terakhir adalah baik dan berada pada ukuran normal jika dibandingkan berdasarkan rata-rata industri untuk perusahaan

perdagangan yaitu sebesar 1, hal ini mengindikasikan upaya pihak perusahaan dikatakan mampu dalam membayar hutang jangka pendeknya.

### V.2.2. *Cash Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya dengan menggunakan kas yang tersedia.

Adapun rumus *cash ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Sebagai contoh PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk yang mempunyai kas dan setara kas pada bulan 31 desember 2006 Rp. 1.319.000.000,-, dengan total kewajiban jangka pendek sebesar Rp.104.361.000.000,-.Maka dapat di hitung besarnya *Cash ratio* (CR) sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{1.319.000.000}{104.361.000.000} \times 100\% = 1,26$$

Dari hasil perhitungan dapat ditarik kesimpulan bahwasanya *cash ratio* PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk periode 2006 adalah sebesar 1,26 hal ini diartikan bahwasanya PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk dalam membayar setiap Rp.1 kewajiban jangka pendek dijamin oleh kas Rp.1,26. Selanjutnya untuk hasil perhitungan *cash ratio* pada seluruh sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel V.3: Hasil keseluruhan Cash Ratio pada PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk Pada periode 2006 -2010**

Periode	Cash	CurrentLiability	Cash Ratio
2006	Rp. 1.319.000.000	Rp.104.361.000.000	1,26%
2007	Rp. 1.276.000.000	Rp.110.432.000.000	1,15%
2008	Rp. 804.000.000	Rp.123.258.000.000	0,65%
2009	Rp. 436.000.000	Rp.123.718.000.000	0,35%
2010	Rp. 86.000.000	Rp.140.001.000.000	0,06%

*Sumber:* laporan keuangan PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk yang diolah

Dari hasil perhitungan *cash ratio* di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2006 hingga tahun 2007 *cash ratio* pada PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk jika dilihat dari standarnya, perusahaan tersebut dapat dikatakan likuid akan tetapi pada tahun 2008 sampai 2010 perusahaan Wapo mengalami penurunan yaitu untuk setiap Rp.1 hutang jangka pendek hanya disediakan kas Rp.0,65, Rp.0,35 dan Rp.0,06 saja hal ini adalah di bawah ukuran normal artinya pada tahun 2008 sampai dengan 2010 PT. Wapo adalah ilikuid.

Jika dilihat berdasarkan rata-rata standar industri perusahaan perdagangan yaitu sebesar 0.08 maka perusahaan ini selama tahun 2006 hingga 2009 dikatakan memenuhi rata-rata standar industri tetapi pada tahun terakhir PT wapo dalam keadaan ilikuid.

### **V.3. Pengaruh Tingkat Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas**

Berdasarkan hasil penelitian tingkat perputaran piutang dan tingkat likuiditas yang telah disebutkan diatas, penulis juga ingin mengetahui bagaimana pengaruh tingkat perputaran piutang terhadap *current ratio* dan *cash ratio* pada



PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk selama periode 2006 sampai dengan 2010 dalam bentuk laporan keuangan per tahun. Dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Data ini selanjutnya diolah dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product And Services Solution*) versi 16.0.

### **V.3.1 Pengaruh Tingkat Perputaran Piutang Terhadap *Current Ratio***

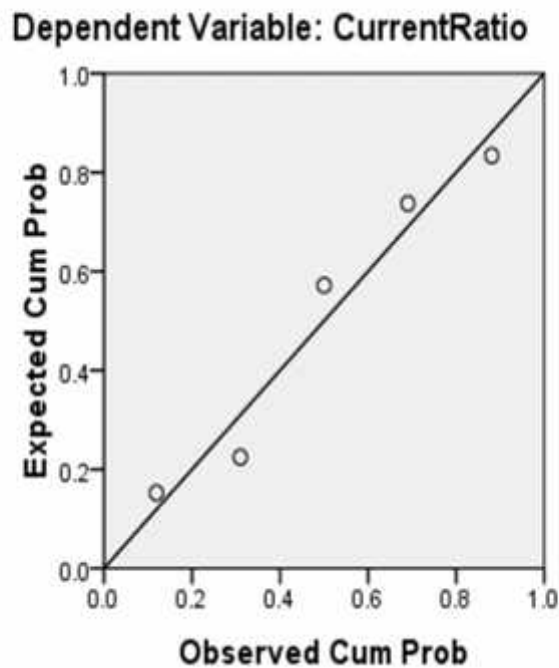
Sebelum dilakukan uji regresi linear sederhana terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji asumsi klasik hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah data-data tersebut layak untuk di teliti.

#### **V.3.1.1. Uji Normalitas Data**

Menurut **Ghazali (2005:28-30)** Uji normalitas data adalah langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis *Multivariate* khususnya jika tujuannya adalah *Inverensi*. Jika terdapat normalitas maka residual akan terdistribusi secara normal. Pada penelitian ini untuk menguji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

**Grafik V.1: Hasil Uji Normalitas : *Current Ratio***

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**



*Sumber* : Data Olahan Hasil SPSS Tahun 2012

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, artinya penyaluran data bersifat normal, sehingga asumsi untuk melakukan model regresi dapat dilakukan.

### **V.3.1.2. Uji Asumsi Klasik**

Model regresi akan menghasilkan estimator tidak bisa jika memenuhi asumsi klasik yaitu bebas multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Jika asumsi klasik tidak terpenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan model menjadi tidak efisien.

### V.3.1.2.1 Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi atau hubungan yang terjadi antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam time series pada waktu yang berbeda. Salah satu uji yang paling populer untuk mendeteksi autokorelasi adalah uji *Durbin Watson*.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (error) pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya, jika ada berarti terdapat autokorelasi.

Uji Autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel V.4: Hasil Uji Autokorelasi : *Current Ratio***

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.638 <sup>a</sup>	.407	.210	.07636	2.187

a. Predictors: (Constant), PerputaranPiutang

b. Dependent Variable: CurrentRatio

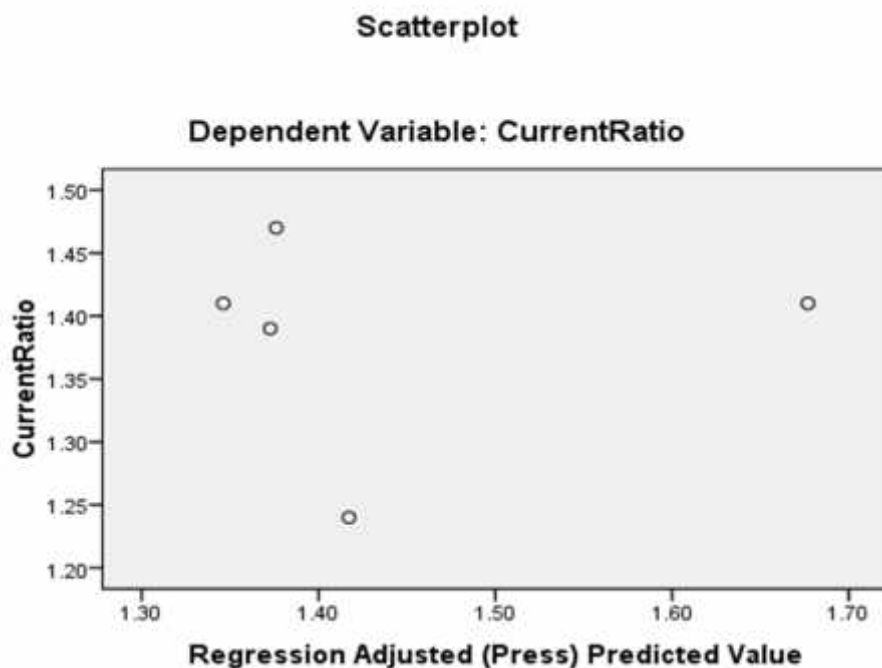
*Sumber* : Data Olahan Hasil SPSS Tahun 2012

Berdasarkan hasil uji Durbin Watson pada tabel diatas diperoleh nilai DW untuk variabel independent adalah sebesar 2,187. Terjadi autokorelasi jika angka Durbin Watson (DW) sebesar  $1 > DW > 3$ . Penghitungan didasarkan data observasi menghasilkan nilai sebesar 2,185. nilai  $DW = 1 < 2,187 < 3$ . sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model penelitian ini.

### V.3.1.2.2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian yang dilakukan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot*. Jika *scatterplot* menunjukkan adanya pola tertentu maka terdapat heteroskedastisitas. Jika titik-titiknya menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terdapat heteroskedastisitas. Hasil dari uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada grafik berikut:

**Grafik V.2: Hasil Uji Heteroskedastisitas : *Current Ratio***



*Sumber* : Data Olahan Hasil SPSS Tahun 2012

Berdasarkan grafik diatas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar diatas dan dibawah

angka nol pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

### V.3.1.3. Analisis Regresi Linier Sederhana

Penelitian ini dilakukan menggunakan regresi linier sederhana, dengan bantuan program SPSS versi 16.0. analisa regresi ini dilakukan dengan menggunakan metode enter, dimana semua variabel dimasukkan untuk mencari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan demikian, perputaran piutang (x) digunakan dalam model penelitian ini untuk menentukan pengaruhnya terhadap *current ratio* (Y) pada PT. Wahana Phonix Mandiri tbk. Dengan formula sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

Dimana:

Y = *Current Ratio*

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X = Perputaran Piutang

Hasil uji regresi linier seederhana untuk pengaruh tingkat perputaran piutang terhadap tingkat *current ratio* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel V.5: Hasil Uji Linier Regresi Linier Sederhana : *Current Ratio***

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.296	.070		18.420	.000
	PerputaranPiutang	.032	.023	.638	1.436	.246

a. Dependent Variable: CurrentRatio

Sumber : Data Olahan Hasil SPSS Tahun 2012

Berdasarkan hasil perhitungan program SPSS diatas diketahui bahwa persamaan regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

1. Angka konstan dari *Unstandardized Coefficient* yang dalam penelitian ini ialah sebesar 1,296. Angka ini berupa angka konstan yang mempunyai arti : besarnya tingkat *current ratio* (Y) saat nilai perputaran piutang (x) sama dengan 0.
2. Angka koefisien regresi sebesar 0,032. Angka tersebut memiliki arti bahwa setiap penambahan 1 perputaran piutang, maka tingkat *current ratio* akan meningkat sebesar 0,032. Sebaliknya jika angka ini negatif ( - ) maka berlaku penurunan pada tingkat *current ratio* . Oleh karena itu persamaanya menjadi :  

$$Y = 1,296 + 0,032 X$$

#### V.3.1.4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji signifikansi t, uji koefisien korelasi dan uji determinasi.

### V.3.1.4.1. Uji T (T Test)

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suatu variabel independent secara individual dalam menerangkan variabel dependent. Dengan menguji koefisien variabel independent. Uji ini membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  yaitu bila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  berarti bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat, dalam hal ini tingkat likuiditas  $\propto$  sebesar 0,05 (5%) dan dengan *degre of fredom* (df) = n-k

**Tabel V.6: Hasil Analisis Uji t Perputaran piutang : *Current Rasio***

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.296	.070		18.420	.000
	Perputaran Piutang	.032	.023	.638	1.436	.246

a. Dependent Variable: CurrentRatio

Sumber : Data Olahan Hasil SPSS Tahun 2012

Untuk nilai t tabel nya dapat dicari sebagai berikut :

$$/2 : n-2 = 0,05/2 = 0,025$$

*Degree of freedom* ( DF ) = (jumlah data – 2) atau 5 – 2 = 3 dengan ketentuan tersebut didapatkan nilai t dari tabel sebesar 3,182. Dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka H0 diterima dan H1 ditolak.

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka H0 di tolak dan H1 diterima.

Maka Karena nilai t hitung dari keluaran diatas untuk variabel perputaran piutang sebesar  $1.436 < t \text{ tabel } 3,182$  dan nilai sig adalah sebesar  $0,246 > 0,05$  yang merupakan taraf signifikan. Maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak berarti perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat *current ratio*.

#### V.3.1.4.2. Koefisien Korelasi

Untuk mengetahui tingkat signifikan diantara variabel bebas dengan variabel terikat yang menunjukkan adanya korelasi positif atau negatif maka perlu diketahui nilai koefisien korelasi. Tabel di bawah ini adalah merupakan nilai koefisien korelasi variabel bebas dengan variabel terikat *current ratio*.

**Tabel V.7: Hasil data koefisien korelasi: *current ratio***

Correlations			
		CurrentRatio	PerputaranPiutang
Pearson Correlation	CurrentRatio	1.000	.638
	PerputaranPiutang	.638	1.000
Sig. (1-tailed)	CurrentRatio	.	.123
	PerputaranPiutang	.123	.
N	CurrentRatio	5	5
	PerputaranPiutang	5	5

Sumber : Data Olahan Hasil SPSS Tahun 2012

Berdasarkan tabel V.6 diatas koefisien korelasi antara perputaran piutang (x) terhadap tingkat *current ratio* (Y) adalah 0,638 dengan tingkat signifikan 0,123 maka keduanya menunjukkan adanya korelasi positif.

#### V.3.1.4.3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas bisa menjelaskan variabel terikat maka perlu diketahui nilai koefisien determinasi.



Koefesien determinasi ini digunakan untuk mengukur besarnya proporsi atau persentase dari variabel terikat. Adapun besarnya pengaruh perputaran piutang terhadap *current ratio*.

Perhitungan dari hasil analisi dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel V.8: Hasil koefesien determinasi : *Current Ratio***  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.639 <sup>a</sup>	.408	.211	.07633	2.185

*Sumber* : Data Olahan Hasil SPSS Tahun 2012

Berdasarkan tabel V.7 di atas koefesien determinasi adalah 0,408 atau 40,8% yang artinya 40,8% *current ratio* dipengaruhi perputaran piutang sedangkan sisanya 59,2 di pengaruhi oleh faktor lainnya.

### **V.3.2. Pengaruh Tingkat Perputaran Piutang Terhadap Cash Ratio**

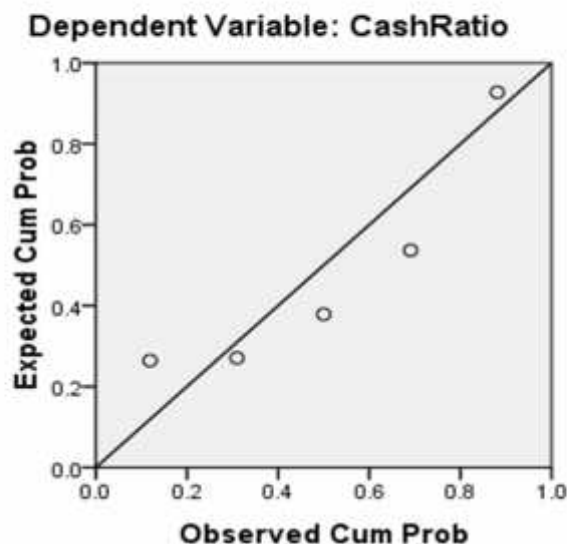
Seperti pada pembahasan di atas, untuk mengetahui bagaimana pengaruh perputaran piutang terhadap *Cash ratio* yaitu dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji asumsi klasik, hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah data-data tersebut layak untuk di teliti.

#### **V.3.2.1. Uji Normalitas Data**

Pada penelitian ini untuk uji normalitas data untuk variabel dependent cash ratio dapat dilihat pada grafik berikut:

### Grafik V.3: Hasil Uji Normalitas : *Cash Ratio*

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data Olahan Hasil SPSS Tahun 2012

Dari grafik V.2 dapat dilihat bahwa data tersebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis lurus (tidak tersebar jauh dari garis lurus), maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi normalitas.

#### V.3.2.2. Uji Asumsi Klasik

Seperti halnya current ratio, untuk menguji pengaruh terhadap *cash ratio* juga harus memenuhi asumsi klasik yaitu bebas autokorelasi dan heteroskedastisitas, jika asumsi klasik tidak terpenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan model tidak efisien.

##### V.3.2.2.1 Uji Autokorelasi

Untuk hasil analisis uji autokorelasi perputaran piutang terhadap cash ratio pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel V.9.

**Tabel V.9: Hasil uji autokorelasi : *Cash Ratio***

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.912 <sup>a</sup>	.832	.776	.24255	2.257

a. Predictors: (Constant), ReceivableTurnover

b. Dependent Variable: CashRatio

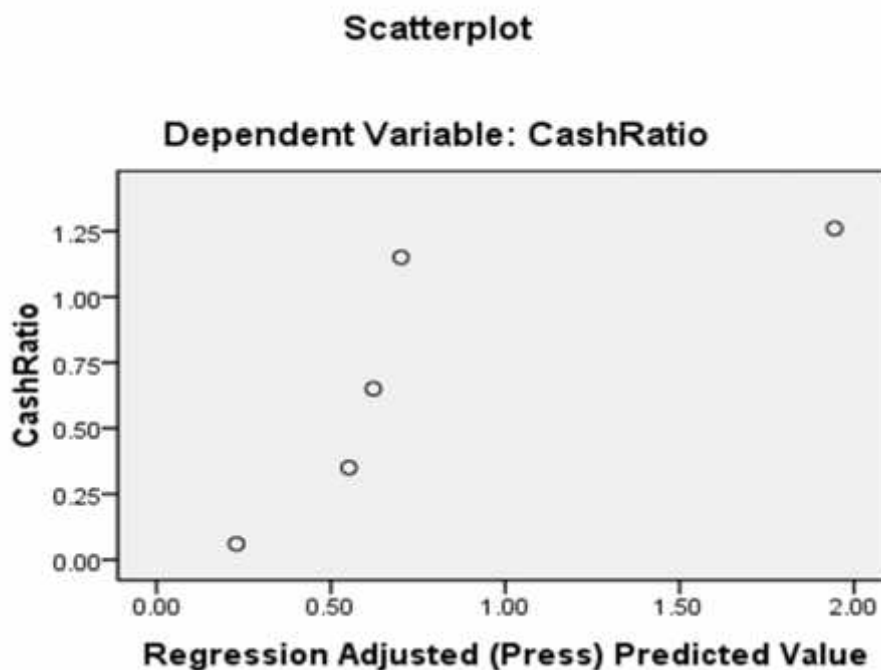
*Sumber* : Data Olahan Hasil SPSS Tahun 2012

Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson pada tabel diatas diperoleh nilai DW untuk variabel independent adalah sebesar 2,257. Terjadi autokorelasi jika angka Durbin Watson (DW) sebesar  $1 > DW > 3$ . Penghitungan didasarkan data observasi menghasilkan nilai sebesar 2.257. nilai  $DW = 1 < 2,257 < 3$ . sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model penelitian ini.

#### **V.3.2.2.2. Uji Heteroskedastisitas**

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian yang dilakukan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot*. Jika *scatterplot* menunjukkan adanya pola tertentu maka terdapat heteroskedastisitas. Jika titik-titiknya menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terdapat heteroskedastisitas. Hasil dari uji heteroskedastisitas perputaran piutang terhadap *cash ratio* dapat dilihat pada grafik berikut:

**Grafik V.4: Hasil Uji Heteroskedastisitas : *Cash Ratio***



*Sumber* : Data Olahan Hasil SPSS Tahun 2012

Berdasarkan grafik V.4 diatas, dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas,serta tersebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini juga dinyatakan bebas heteroskedastisitas.

### **V.3.2.3. Analisis Regresi Linier Sederhana**

Penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana, dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16.0. perputaran piutang digunakan dalam model penelitian ini untuk menentukan pengaruhnya terhadap *cash ratio* pada PT. Wahana Phonix Mandiri tbk. Maka formulanya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

Dimana :

Y = *Cash Ratio*

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X = Perputaran Piutang

Untuk hasil uji regresi sederhana pada pengaruh perputaran piutang terhadap *cash ratio* dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel V.10: Hasil Uji Regresi Sederhana : *Cash Ratio***

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.059	.223		-.264	.809
	ReceivableTurnover	.277	.072	.912	3.854	.031

a. Dependent Variable: CashRatio

Sumber : Data Olahan Hasil SPSS Tahun 2012

Berdasarkan hasil perhitungan program SPSS diatas diketahui bahwa persamaan regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

1. Angka konstan dari *Unstandardized Coefficient* yang dalam penelitian ini ialah sebesar -0,59. Angka ini berupa angka konstan yang mempunyai arti : besarnya tingkat *cash ratio* (Y) saat nilai perputaran piutang (X) sama dengan 0.
2. angka koefisien regresi sebesar 0,277. Angka tersebut memiliki arti bahwa setiap penambahan 1 perputaran piutang, maka tingkat *cash ratio* akan

meningkat sebesar 0,277. Sebaliknya jika angka ini negatif ( - ) maka berlaku penurunan pada tingkat *cash ratio*. Oleh karena itu persamaanya menjadi :

$$Y = -0,59 + 0,277 X$$

#### V.3.2.4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji signifikansi t, uji koefisien korelasi dan uji determinasi.

##### V.3.2.4.1. Uji T (T Test)

Untuk hasil analisis uji t perputaran piutang terhadap *cash ratio* dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel V.11: Hasil Uji t Perputaran Piutang : *Cash Ratio***

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.059	.223		-.264	.809
	ReceivableTurnover	.277	.072	.912	3.854	.031

a. Dependent Variable: CashRatio

Sumber : Data Olahan Hasil SPSS Tahun 2012

Untuk nilai t tabel nya dapat dicari sebagai berikut :

$$\alpha/2 : n-2 = 0,05/2 = 0,025$$

*Degree of freedom* ( DF ) = (jumlah data – 2) atau 5 – 2 = 3 dengan ketentuan tersebut didapatkan nilai t dari tabel sebesar 3,182. Dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika t hitung < t tabel maka H0 diterima dan H1 ditolak.

Jika t hitung > t tabel maka H0 di tolak dan H1 diterima.

Maka Karena nilai  $t$  hitung dari keluaran diatas untunk variabel perputaran piutang sebesar  $3,854 > t$  tabel  $3,182$  dan nilai sig adalah  $0,031 < 0,05$  yang merupakan taraf signifikan. Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap tingkat *cash ratio*.

#### V.3.2.4.2. Koefisien Korelasi

Untuk mengetahui adanya hubungan positif atau negatif antara perputaran piutang terhadap *cash ratio* maka perlu diketahui nilai koefisien korelasi. Nilai koefisien korelasi perputaran piutang terhadap *cash ratio* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel V.12: Hasil data koefisien korelasi: *cash ratio***

Correlations			
		CashRatio	ReceivableTurnover
Pearson Correlation	CashRatio	1.000	.912
	ReceivableTurnover	.912	1.000
Sig. (1-tailed)	CashRatio	.	.015
	ReceivableTurnover	.015	.
N	CashRatio	5	5
	ReceivableTurnover	5	5

Sumber : Data Olahan Hasil SPSS Tahun 2012

Berdasarkan tabel V.12 diatas koefisien korelasi antara perputaran piutang (x) terhadap tingkat likuiditas (*cash ratio*) adalah  $0,912$  dengan tingkat signifikan  $0,015$  maka keduanya juga menunjukkan adanya korelasi positif.

#### V.3.4.3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Dan hasil uji determinasi untuk pengaruh perputaran piutang terhadap *cash ratio* dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel V.13: Hasil uji koefisien determinasi : *Cash Ratio***

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.912 <sup>a</sup>	.832	.776	.24255	2.257

a. Predictors: (Constant), ReceivableTurnover

b. Dependent Variable: CashRatio

*Sumber* : Data Olahan Hasil SPSS Tahun 2012

Berdasarkan tabel V.13 di atas koefisien determinasi adalah 0,832 atau 83,2% yang artinya 83,2% *cash ratio* dipengaruhi perputaran piutang sedangkan sisanya 16,8% di pengaruhi oleh faktor lainnya.



## **BAB VI PENUTUP**

### **VI.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan menarik kesimpulan dari hasil penelitian mengenai pengaruh Tingkat perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk. penulis juga akan memberikan saran-saran sebagai implikasi dari hasil penelitian ini yang sekiranya bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan rasio tingkat perputaran piutang yang terjadi pada PT. Wahana Phonix Mandiri Tbk sangat rendah artinya berubahnya piutang menjadi kas dikatakan lambat.
2. Berdasarkan hasil penelitian tingkat likuiditas yaitu *current ratio* dan *cash ratio* perusahaan ini dikatakan masih dalam keadaan likuid karena PT. Wapo masih mampu membayar hutang jangka pendeknya, namun di tahun 2008 sampai dengan 2010 untuk *cash ratio* perusahaan ini dalam keadaan ilikuid.
3. Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh persamaan regresi linier sederhana untuk variabel terikat *current ratio* yaitu:

$$Y = 1,296 + 0,032 X$$

Berdasarkan persamaan diatas, konstanta sebesar 1,296 menunjukkan variabel terikat likuiditas (*current ratio*), jika perputaran piutang (X) konstanta sama dengan nol (0). Koefisien X (perputaran piutang) mempunyai pengaruh positif

terhadap tingkat likuiditas, dengan koefisien regresi sebesar 0,032 yang artinya apabila X perputaran piutang meningkat 1% maka tingkat likuiditas akan bertambah sebesar 0,032 dengan asumsi variabel X.

Dan hasil regresi sederhana untuk variabel terikat *cash ratio* adalah:

$$Y = -0,059 + 0,277 X$$

Berdasarkan persamaan diatas, konstanta sebesar -0,059 menunjukkan variabel terikat likuiditas (*cash ratio*), jika perputaran piutang (X) konstanta sama dengan nol (0).

Koefisien X (perputaran piutang) mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat likuiditas, dengan koefisien regresi sebesar 0,277 yang artinya apabila X perputaran piutang meningkat 1 maka tingkat likuiditas akan bertambah sebesar 0,277 dengan asumsi variabel X.

4. Berdasarkan hasil uji t maka dapat disimpulkan sebagai berikut:
  - a. Untuk pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas (*current Ratio*).  
Bahwa nilai t hitung dari keluaran diatas untunk variabel perputaran piutang sebesar  $1,436 < t \text{ tabel } 3,182$ . Maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak berarti perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas (*current ratio*).
  - b. Untuk pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas (*cash Ratio*).  
Bahwanilai t hitung dari keluaran diatas untunk variabel perputaran piutang sebesar  $3,854 < t \text{ tabel } 3,182$ . Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima berarti perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas.

5. Berdasarkan koefisien korelasi maka dapat disimpulkan sebagai berikut:
  - a. koefisien korelasi antara perputaran piutang (x) terhadap tingkat likuiditas (*current ratio*) adalah 0,638 dengan tingkat signifikan 0,123 maka keduanya menunjukkan adanya korelasi positif.
  - b. koefisien korelasi antara perputaran piutang (x) terhadap tingkat likuiditas (*cash ratio*) adalah 0,912 dengan tingkat signifikan 0,015 maka keduanya menunjukkan adanya korelasi positif.
6. Hasil koefisien determinasi maka dapat di simpulkan sebagai berikut:
  - a. Berdasarkan koefisien determinasi untuk pengaruh perputaran piutang terhadap *current ratio* adalah 0,408 atau 40,8% yang artinya 40,8% likuiditas (*current ratio*) dipengaruhi perputaran piutang sedangkan sisanya 59,2 di pengaruhi oleh faktor lainnya.
  - b. Berdasarkan tabel koefisien determinasi untuk pengaruh perputaran piutang terhadap *cash ratio* adalah 0,832 atau 83,2% yang artinya 83,2% likuiditas (*cash ratio*) dipengaruhi perputaran piutang sedangkan sisanya 16,8% di pengaruhi oleh faktor lainnya.

## **VI.2 Saran**

Berdasarkan pada hasil analisis serta kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjaga likuiditasnya maka hendaknya perusahaan menyediakan aktiva lancar yang cukup terlebih pada akun kas untuk mengantisipasi adanya pembayaran yang telah jatuh tempo.

2. Dilihat bahwa rendahnya perputaran piutang pada perusahaan, maka sebaiknya dalam menjaga dan meningkatkan likuiditas perusahaan tidak mengandalkan piutang tetapi dengan faktor-faktor lain, seperti misalnya kas, persediaan dan aktiva lancar lainnya.
3. Manajemen sebaiknya lebih ketat dan selektif dalam memberikan piutang kepada pelanggan agar tidak terjadi kerugian piutang yang diakibatkan oleh lambatnya pengembalian piutang dan tidak tertagihnya sebagian atau keseluruhan piutang.
4. Manajemen sebaiknya lebih meningkatkan kinerja para penagih hutang agar piutang yang telah jatuh tempo dapat tertagih dengan tepat waktu.

### **VI.3. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian terdapat beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Keterbatasan mendapatkan referensi penelitian terdahulu sebagai bahan acuan, sehingga penulis mendapatkan sedikit kesulitan dalam penulisan skripsi ini.
2. Keterbatasan buku-buku referensi yang dibutuhkan penulis dalam penulisan skripsi ini membuat penulis sedikit mendapat kendali dalam teori telaah pustakanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, Sawin. 2003. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Brigham dan Houston. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi ke 10. Jakarta: Salemba Empat.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi ke 10, Jakarta: Salemba Empat.
- Budi Santosa Purbaya, dan Ashari. 2005, *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*, Yogyakarta: Andi.
- Darsono dan Ashari. 2004. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- Departemen agama RI, 2005, *Al-qur'an dan Terjemahan*, CV. Diponegoro, Bandung.
- Dewi, Astuti. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Edisi 1, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Harnanto. 2002. *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: UUP AMP YKPN
- Hery. 2008. *Pengantar Akuntansi 1*, Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Horngren dan Harrison. 2007. *Akuntansi*, Edisi ke 7. Jakarta: Erlangga.
- Imam, Ghozali, 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- I  
ndriantoro N, dan Bambang, 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*, Jakarta: BPFE.
- Jonathan, Sarwono. 2012, *Mengenal SPSS Statistick 20*. Jakarta: PT. Gramedia
- Jopei, Jusuf. 2008. *Analisis Kredit untuk Account Officer*. Jakarta: PT Gramedia pustaka utama.
- Kasmir dan jakfar. 2007. *“studi kelayakan bisnis”*. Edisi ke 2. Jakarta:kencana.

- \_\_\_\_\_, 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*, Edisi 1. Jakarta: Kencana Prenada Meia Group.
- Kieso dan Weygandt. 2007. *Pengantar Akuntansi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kuswandi. 2008. *Rasio-rasio keuangan*. Jakarta: gamedia.
- Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim. 2004. *Manajemen Keuangan*, Yogyakarta: PT.BPFE.
- Mohammad Muslich. 2004. *Manajemen Keuangan Modern*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munawir.S, 2007, *Analisis Laporan Keuanga*, Yogyakarta: Liberty.
- Soemarso. 2002. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: salemba empat.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Akuntansi Suatu Pengantar*, Edisi ke 4. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono.2005. *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan Kedelapan. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Syafri, Sofyan Harahap. 2008.*Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Jakarta:Raja Grafindo.
- Lukman, Syamsuddin. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Syamsudin, Lukman. 2007. *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Jakarta:Bina Graha.
- [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)